

**HUBUNGAN ANTARA SENSITIVITAS TERHADAP PENOLAKAN DENGAN
PENERIMAAN DIRI PADA KOMUNITAS LGBT DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S1)
dalam Ilmu Psikologi (S. Psi)



Disusun oleh:

Nama : La Vania Zahra

NIM : 1507016043

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UIN WALISONGO SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : La Vania Zahra

NIM : 1507016043

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA SENSITIVITAS TERHADAP PENOLAKAN DENGAN
PENERIMAAN DIRI PADA KOMUNITAS LGBT DI KOTA SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah: hasil penelitian/karya sendiri.

Pembuat Pernyataan

Semarang, 6 Juli 2022



La Vania Zahra

NIM. 1507016043

LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : HUBUNGAN ANTARA SENSITIVITAS TERHADAP PENOLAKAN
DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA KOMUNITAS LGBT DI KOTA
SEMARANG
Nama : La Vania Zahra
NIM : 1507016043
Jurusan : Psikologi

Telah diujiikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 8 Juli 2022

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.
NIP.197711022006042004



Penguji II

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP.197304271996031001

Penguji III

Dewi Khurun Aini, M.A
NIP.198605232018012002

Penguji IV

Nadva Ariyani H. N., S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP.199201172019032019

Pembimbing I

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP.197304271996031001

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA SENSITIVITAS TERHADAP PENOLAKAN
DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA KOMUNITAS LGBT DI KOTA
SEMARANG

Nama : La Vania Zahra

NIM : 1507016043

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. Baidi Bukhori, M. Si.
NIP. 19730427 199603 1001

Semarang, 16 Juni 2022
Yang bersangkutan

La Vania Zahra
1507016043

MOTTO

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“If you are grateful, I will certainly give you more. But if you are ungrateful, surely My punishment is severe”.

“Jika kamu bersyukur maka sungguh aku akan memberimu lebih, tetapi jika kamu kufur maka adzabku amatlah pedih”

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan kasih dan rahmat-Nya serta atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Adapun pembuatan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata 1 (S1) Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pembuatan Skripsi yang berjudul “Hubungan Sensitivitas terhadap Penolakan dengan Penerimaan Diri pada Komunitas LGBT di Kota Semarang” ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai hubungan sensitivitas terhadap penolakan dengan penerimaan diri pada komunitas LGBT di Kota Semarang ini secara empiris dan dapat dipertanggungjawabkan. Penulis menyadari dalam pembuatan dan penyusunan Skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan penulis. Dalam pembuatan dan penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari dari bantuan berbagai pihak yang terlibat dan membantu proses pembuatan dan penyusunan Skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, kenikmatan, serta ilmu pengetahuan.
2. Teruntuk kedua orang tua tercinta Bapak Dr. Ali Murtadho, M. Pd. dan Ibu Sri Astuti, yang telah mencurahkan kasih sayang, perhatian, nasihat, do'a, semangat, serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan skripsinya dengan lancar.
3. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Hj. Wening Wihartati, S. Psi., M. Si. selaku Ketua Jurusan Psikologi
5. Bapak Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M. Si. selaku dosen wali sekaligus dosen Pembimbing yang selalu memberikan nasihat, masukan, serta dukungan kepada penulis serta bersedia meluangkan banyak waktu selama penyusunan skripsi.
6. Segenap dosen, pegawai, serta civitas akademik di lingkungan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
7. Alf Barka, Mumtaz Barka, Kaf Barka, dan Alm. Haq Barka yang telah kebersamai dan membuat penulis bersemangat selama pengerjaan skripsi ini berlangsung
8. Ibu Nofiyanti dan Ibu Hasyim yang telah membantu meluangkan waktu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi serta memberikan masukan-masukan yang bermanfaat bagi penulis

9. David Martin yang telah menemani dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi
10. Nur Maulidiyah dan Mutiara Nurul Hikmah yang selalu menemani ke kampus dan mengerjakan skripsi bersama
11. Teman-teman dari prodi Psikologi 2015 yang selalu saling memberi semangat dan tempat bertukar pikiran selama penyusunan skripsi
12. Semua pihak terkait yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi positif bagi Jurusan Psikologi.

Semarang, 6 Juli 2022

Penulis,



La Vania Zahra

NIM. 1507016043

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ilmiah ini saya persembahkan khusus teruntuk kedua orang tua
saya tercinta*

Bapak Ali Murtadho dan Ibu Sri Astuti.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Keaslian Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. PENERIMAAN DIRI	11
1. Pengertian Penerimaan Diri	11
2. Aspek-aspek Penerimaan Diri.....	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri	13
4. Dampak Penerimaan Diri	15
B. SENSITIVITAS TERHADAP PENOLAKAN.....	15
1. Pengertian Sensitivitas terhadap Penolakan.....	15
2. Aspek-aspek Sensitivitas terhadap Penolakan.....	17
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sensitivitas terhadap Penolakan.....	17

4. Dampak yang Diakibatkan dari Sensitivitas terhadap Penolakan	20
C. LGBT	21
1. Pengertian LGBT	21
2. Faktor-faktor Penyebab LGBT	23
3. Karakteristik LGBT	24
D. Hubungan antara Sensitivitas terhadap Penolakan dengan Penerimaan Diri	25
E. Hipotesis	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan Penelitian	28
B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	28
1. Populasi	28
2. Sampel	29
3. Teknik Sampling	31
C. Variabel Penelitian	31
1. Definisi Konseptual	31
2. Definisi Operasional	32
D. Tempat dan Waktu Penelitian	33
E. Pengumpulan Data Penelitian	33
1. Jenis Data	33
2. Teknik Pengumpulan Data	33
3. Uji Coba Instrumen	36
F. Teknik Analisis Data	39
1. Analisis Awal	39
2. Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
1. Deskripsi Subjek	42
2. Kategorisasi Variabel Penelitian	42
B. Hasil Uji Asumsi	44
1. Hasil Uji Normalitas	44
2. Uji Linearitas	45
3. Hasil Analisis Data	46
C. Pembahasan	48
BAB V PENUTUP	51

A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN.....	55
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sampel Issac dan Michael (Sugiyono, 2012: 128)	29
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Blue Print Skala Penerimaan Diri.....	34
Tabel 3. 2 Blue Print Skala Sensitivitas terhadap Penolakan	35
Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Aitem Skala Penerimaan Diri.....	37
Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Skala Sensitivitas terhadap Penolakan	37
Tabel 3. 5 Kriteria Koefisien Cronbach's Alpha (Suharsimi dan Arikunto, 2006: 106).....	38
Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	38
Tabel 3. 7 Nilai Skoring Aitem (Hajar, 2002:20).....	39
Tabel 3. 8 Skor Jawaban Aitem.....	41
Tabel 4. 1 Tabel Deskripsi Data Penerimaan Diri dan Sensitivitas terhadap Penolakan	42
Tabel 4. 2 Kategori Skor Variabel Penerimaan Diri	43
Tabel 4. 3 Tabel Distribusi Penerimaan Diri	43
Tabel 4. 4 Kategori Skor Variabel Sensitivitas terhadap Penolakan	44
Tabel 4. 5 Tabel Distribusi Sensitivitas terhadap Penolakan	44
Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	45
Tabel 4. 7 Hasil Uji Linearitas Penerimaan Diri dengan Variabel Sensitivitas terhadap Penolakan	46
Tabel 4. 8 Hasil Uji Hipotesis	47
Tabel 4. 9 Dasar Pengambilan keputusan uji (Sugiyono, 2013).....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	55
Lampiran 2	56
Lampiran 3	60

ABSTRAK

Rasa ingin diterima dalam lingkungan sosial di masyarakat merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu. Respon penerimaan dari setiap lingkungan merupakan suatu bagian dalam hubungan sosial di mana hal tersebut memunculkan sebuah reaksi yakni positif dan negatif yang disebabkan karena adanya ketidakselarasan antara lingkungan dan kebutuhan sosial individu. Individu yang diterima dalam sosial merupakan individu yang memiliki keselarasan antara kebutuhan sosial dan lingkungan. Hal ini yang mengakibatkan LGBT banyak yang mengalami sensitivitas terhadap penolakan serta rendahnya dalam penerimaan diri pada LGBT. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara sensitivitas terhadap penolakan dengan penerimaan diri pada komunitas LGBT menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 orang anggota dari komunitas LGBT yang ada di kota Semarang diambil dengan teknik sampel jenuh. Hipotesis yang diajukan peneliti adalah terdapat hubungan antara sensitivitas terhadap penolakan dengan penerimaan diri pada komunitas LGBT di Kota Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara sensitivitas terhadap penolakan dengan penerimaan diri pada komunitas LGBT di Kota Semarang. Hipotesis dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan nilai koefisien korelasi 0,713 dengan kategori korelasi kuat dan nilai sig. (2-tailed) antara sensitivitas terhadap penolakan dengan penerimaan diri adalah 0,000. Korelasi terbukti signifikan jika $p < 0,01$. Nilai signifikansi (Pvalue) hasil uji hipotesis penelitian ini adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,01 ($0,000 < 0,01$) sehingga korelasi kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan.

Kata kunci: Sensitivitas terhadap Penolakan, Penerimaan Diri, LGBT

ABSTRACT

The desire to be accepted in the social environment in society is a necessity for every individual. The acceptance response from each environment is a part of social relations where it gives rise to a positive and negative reaction caused by the inconsistency between the environment and the individual's social needs. Individuals who are socially accepted are individuals who have harmony between social and environmental needs. This has resulted in many LGBT people experiencing rejection sensitivity and low self-acceptance to LGBT. This study aims to empirically examine correlation between rejection sensitivity and self-acceptance in the LGBT community using a correlational quantitative approach. The population in this study were 30 members of the LGBT community in the Semarang City taken with the saturated sample technique. The hypothesis proposed by the researcher is that there is a correlation between rejection sensitivity and self-acceptance in the LGBT community in Semarang City. The results of this study indicate that there is a significant negative relationship between rejection sensitivity and self-acceptance in the LGBT community in Semarang City. The hypothesis is carried out using the Pearson Product Moment correlation, the correlation coefficient value is 0.713 with a strong correlation category and sig value. (2-tailed) between sensitivity to rejection and self-acceptance is 0.000. The correlation proved significant if $p < 0.01$. The significance value (P-value) of the results of this research hypothesis testing is 0.000 which means less than 0.01 ($0.000 < 0.01$) so that the correlation of the two variables is declared significant.

Keyword: Rejection Sensitivity, Self-Acceptance, LGBT

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan permasalahan yang kompleks. Demikian juga terhadap permasalahan tentang nilai yang berkembang di masyarakat, antara lain nilai-nilai agama, budaya, maupun moral. Permasalahan nilai yang berhubungan dengan hal tersebut salah satunya adalah permasalahan homoseksual.

Kemajuan teknologi pula yang menjadi permasalahan yang ada di dunia ini tercover maupun terekam dengan segera. Permasalahan hak asasi manusia dalam menentukan pilihan seksualnya yang digelorakan kaum LGBT di Barat menjadi sebuah isu penting yang perlu ditanggapi. Hal tersebut menjadi sangat penting mengingat bahwa perkembangan organisasi kaum LGBT tidak hanya santer di dunia Barat, namun demikian juga sudah merambah ke dunia Timur, dalam hal ini dunia Islam. Dalam bukunya, Dynes (1990: 178-181) mengungkapkan beberapa organisasi tersebut yang menyuarakan keras tentang hak asasi manusia dalam penentuan seksualitasnya antara lain Al-Fatiha, Moroccan *Gay* Community, Café Trans Arabi LGBT Muslims at Smart Groups, La Linda Cristy, dan sebagainya. Menurut Kalim Queer Jihad ada sekitar lima puluh juta kaum LGBT muslim di dunia.

Sekalipun di Indonesia belum tampak di permukaan organisasi yang berlabel LGBT, namun demikian fenomena merebaknya LGBT di kalangan masyarakat sudah tidak dapat dihindari. Beberapa kota besar di Jawa Tengah, khususnya Semarang, organisasi LGBT ini masih tersembunyi, namun demikian komunitas LGBT sudah biasa berkumpul di tempat-tempat tertentu.

LGBT merupakan singkatan dari *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender* di mana singkatan ini telah digunakan sejak tahun 1990-an untuk menggantikan frasa *komunitas gay* di mana istilah ini merupakan gabungan yang lebih mewakili dari kelompok-kelompok tersebut. Istilah ini juga banyak digunakan oleh mayoritas komunitas yang berbasis identitas seksualitas dan gender di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya, salah satunya negara Indonesia. (Suherry, Mandala, Mustika, Bastiar, & Novalino, 2016: 91)

Di Indonesia sendiri LGBT masih menjadi hal yang tabu di kalangan masyarakat Indonesia yang berbudaya ketimuran dimana masyarakat Indonesia sangat memegang teguh ajaran etika, moral, serta agama yang ada. Sehingga hal ini begitu sulit untuk diterima oleh masyarakat terutama di Kota Semarang. Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir keseluruhan agama menolak persamaan hak asasi manusia tentang kebebasan memilih pasangan seks mereka, baik Islam, Nasrani, Yahudi, maupun agama lain yang ada dengan alasan bahwa homoseks maupun biseks merupakan perbuatan dosa, homoseks dan biseks merupakan kesalahan fatal, manusia pada dasarnya adalah makhluk yang heteroseksual, sehingga homoseks dan biseks disebabkan oleh faktor lingkungan, terutama pada saat seseorang dekat dengan masa pubernya. Di samping itu pada dasarnya manusia dapat mengontrol pikiran dan dirinya untuk menjauhkan diri dari perbuatan menyimpang.

Dari beberapa pendapat dari kalangan agamawan, pendapat paling miring justru ditujukan kepada Islam dalam menanggapi homoseks dan biseks. Hal tersebut dikarenakan Islam tidak menolelir homoseks dan biseks yang menjadi perbincangan di kalangan muslim tentang homoseks dan biseks bukan tentang bagaimana menerima dan menghargai perilaku tersebut sebagai keadaan yang alamiah, namun demikian membahas tentang hukuman bagi mereka sebagai pelaku kejahatan seks. Hal tersebut menjadikan mereka yang berperilaku demikian banyak ditolak di masyarakat.

Setidaknya ada dua referensi ayat Al-Qur'an (Departemen Agama, 2009) tentang perilaku *gay*. Firman Allah:

(80) وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفُجُشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ

(81) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya: “*Dan Nabi Lut juga (Kami utuskan). Ingatlah ketika ia berkata kepada kaumnya: "Patutkah kamu melakukan perbuatan yang keji, yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari penduduk alam ini sebelum kamu?". "Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk memuaskan nafsu syahwat kamu dengan meninggalkan perempuan, bahkan kamu ini adalah kaum yang melampaui batas"*”. (Q.S. Al-A'raf : 80-81)

(165) أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعُلَمِيْنَ

(166) وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لَكُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

"Patutkah kamu melakukan hubungan jenis dengan lelaki dari kalangan manusia? dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas". (Q.S. Al-Syura: 165-166)

Seperti diketahui, manusia memiliki dua lapisan kejiwaan; alam sadar dan alam bawah sadar. Keduanya saling mempengaruhi perkembangan batin (keinginan) manusia berkaitan dengan struktur manusia tersebut. Bagi mereka yang tidak dapat menyesuaikan kehidupannya, akan terjadi kesenjangan antar keduanya. Demikian pula dengan keadaan kaum homoseks, dalam hal ini kaum *gay*. Mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak dapat menyinkronkan antara alam sadar dengan alam bawah sadar, sehingga terjadi penyimpangan.

Gangguan kejiwaan yang ada dalam diri manusia terbagi menjadi dua; neurosis dan psikosis. Neurosis dapat dikategorikan sebagai gangguan jiwa atau mental yang ringan, sedangkan psikosis merupakan gangguan jiwa atau mental yang berat atau parah. Pada neurosis hanya perasaan saja yang terganggu. Oleh karena itu penderita masih dapat merasakan apa yang dihadapinya, sehingga kepribadiannya tidak memperlihatkan kelainan yang berarti dan masih berada dalam alam kenyataan. Pada penderita psikosis tidak saja perasaannya yang terganggu, tetapi juga pikiran dan kepribadiannya. Kepribadiannya nampak tidak terpadu karena integritas kehidupannya tidak berada dalam alam kenyataan (Darajat, 1993: 33).

Muzammil Siddiqi dari ISNA (Islamic Society of North America) menyatakan bahwa "homoseks merupakan moral disorder. Homoseks merupakan penyakit moral suatu perbuatan dosa dan korupsi. tidak ada seorang manusiapun yang dilahirkan sebagai homoseksual, seperti tak seorangpun dilahirkan sebagai pencuri, pembohong, maupun pembunuh. Masyarakat memperoleh kejahatan tersebut dikarenakan kurang mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang layak". Tidak jauh berbeda dalam psikologi maupun konseling behavioristik bahwa manusia bukan merupakan produk dari pengkondisian sosiokultur mereka, tetapi bahwa manusia adalah produsen sekaligus produk dari lingkungannya (Corey 1986, Tran. Mulyarto, 1995: 413). Perilaku menyimpang disebabkan oleh kesalahan dalam belajar terhadap lingkungannya (Corey, 1986, (trans. Mulyarto), 1995: 414).

Ada beberapa alasan dikemukakan Muzammil (Corey 1986, Tran. Mulyarto, 1995: 413) mengapa homoseksual dilarang dalam Islam. Homoseks berbahaya bagi kesehatan individu maupun masyarakat. Secara individual penyakit kelamin mudah menjangkiti mereka (diindikasikan bahwa mereka sering berganti pasangan serta melakukan hubungan seksual yang tidak semestinya), sedangkan penyakit masyarakat lebih cenderung kepada kecenderungan mereka yang disorganisasi, sehingga homoseks dikatakan sebagai penyebab utama penyakit-penyakit yang berbahaya dan berakibat fatal. Homoseks adalah merupakan aib bagi pria maupun wanita. Homoseks dapat mendegredasikan secara personal. Lebih lanjut dikatakan bahwa laki-laki harus sebagai laki-laki dan perempuan harus sebagai perempuan. Homoseks dapat menghilangkan kejantanaan bagi laki-laki dan kefemininan bagi perempuan. Homoseks bukan merupakan hal yang sifatnya alami. Homoseks dapat menyebabkan kehancuran kehidupan berkeluarga, di samping itu homoseks menghambat kelanjutan hidup manusia karena tidak dapat meneruskan keturunan.

Menurut Ericson (1989: 78) Dalam perkembangan pubertas, remaja memiliki peran baru untuk membantu menemukan identitas seksual, ideologis, dan pekerjaan mereka. Pencarian identitas dikuatkan dalam krisis yang mereka coba mengatasi dengan konflik psikososial identitas versus kebingungan identitas. Erikson menyatakan bahwa identitas timbul dari dua sumber:

1. Penegasan atau penyangkalan remaja akan identifikasi masa kanak-kanak
2. Konteks sosial serta sejarah mereka yang mendukung konformitas pada standar tertentu.

Identitas sendiri dapat dilihat secara positif dan negatif. Sedangkan kebingungan identitas adalah gejala dari masalah yang mencakup gambaran diri yang terpisah, ketidakmampuan untuk mencapai keintiman, rasa terdesak oleh waktu, kurangnya memahami akan identitas pada diri, dan penolakan keluarga atau komunitas.

Menurut Freud (dalam Saputro, 2019: 8), pada masa fase genital yakni mulai rentang usia 12 tahun hingga dewasa seseorang mulai mengembangkan minatnya untuk menyalurkan keinginan seksual melalui objek luar di mana pada masa ini seorang sudah mencari jati diri termasuk memilih dan menentukan pasangan hidup dan memilih orientasi seksual yang sesuai pada diri setiap masing-masing individu. Sehingga pada masa ini lah seseorang yang berada pada rentang usia 12 tahun hingga dewasa menjadi fase rentan di mana seseorang sedang berada dalam masa mencari jati diri.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 15 orang LGBT melalui media *Twitter* menghasilkan fakta bahwa penerimaan diri sangat berpengaruh terhadap

sensitivitas terhadap penolakan pada seorang LGBT dimana menurut Allport (dalam Hjelle dan Zeigler, 1992: 191) di antaranya yaitu 1) Mempunyai padangan positif akan dirinya, LGBT yang mempunyai pandangan positif akan dirinya akan mempunyai kemampuan akan keyakinan dalam menghadapi kehidupan dimana banyak masyarakat yang memandang dengan sebelah mata dan meremehkan kemampuan yang dimiliki oleh seorang LGBT, perasaan seringkali ditolak akan keberadaannya membuat LGBT merasa tidak nyaman ketika berada di sekitar lingkungan rumah bahkan berada di lingkungan di mana diharuskan untuk bertemu dengan seorang yang dulu mengenalnya sebagai seorang yang berbeda. 2) Mampu mengatur dan bertoleransi dengan perasaan frustrasi dan kemarahannya, beberapa LGBT sering terbawa emosi dan merasa marah ketika dihadapkan dengan situasi yang membuat dirinya tidak nyaman seperti di saat ditanya dan disinggung mengenai orientasi seksualnya dan kemudian *diolok-olok* mengenai perbedaan orientasi yang dimilikinya akan tetapi hal tersebut dapat di atasi dengan bersabar dan memikirkan bahwa kemarahan akan mengakibatkan kerugian pada diri sendiri dan lebih memilih untuk tidak banyak menanggapi perkataan dari orang lain. 3) Mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa membenci mereka apabila mendapatkan kritik, di saat berkumpul bersama dengan teman-teman sebaya atau berkumpul dengan orang lain sering kali mendapatkan kritikan. Komentar-komentar yang bermunculan sering kali berkaitan dengan penampilan hingga orientasi seksual yang dimiliki, bahkan perintah untuk bertaubat dan melakukan *ruqyah* juga sering kali mencul dari perkataan keluarga, namun hal tersebut sudah menjadi makanan sehari-hari bagi LGBT sehingga cara yang sering dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan membiarkan atau menanggapi dengan senyuman dan candaan. 4) Mampu mengontrol emosi pada dirinya (depresi dan rasa marah), kemampuan dalam mengontrol emosi sangat dibutuhkan pada LGBT saat berkumpul dengan orang lain karna tidak semua orang dapat menerima keberadaan LGBT dengan terbuka dan mengharuskan untuk mengendalikan rasa emosinya.

Rasa ingin diterima dalam lingkungan sosial di masyarakat merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu. Respon penerimaan dari setiap lingkungan merupakan suatu bagian dalam hubungan sosial di mana hal tersebut memunculkan sebuah reaksi yakni positif dan negatif. Hal ini disebabkan karena adanya ketidakselarasan antara lingkungan dan kebutuhan sosial individu. Individu yang diterima dalam sosial merupakan individu yang memiliki keselarasan antara kebutuhan sosial dan lingkungan. Berbanding terbalik dengan seorang yang tidak memiliki keselarasan dengan kebutuhan sosial dan lingkungan, mereka cenderung ditolak keberadaannya

oleh lingkungannya. Penolakan dan penerimaan lingkungan tersebut dilihat dan dinilai dari sudut pandang objektif, ada pula pandangan subjektif dari individu lain terhadap respon lingkungan.

Pengalaman masa lalu dan ekspektasi terlalu tinggi akan penerimaan dari seorang individu menjadi faktor internal yang mempengaruhi penilaian secara subjektif. Faktor pengalaman masa lalu yang berasal dari penolakan orang tua dan teman sebaya, di sisi lain harapan yang terlalu tinggi sangat mengutamakan idealisme individu dalam menyikapi lingkungan. Orang lain cenderung menerima akan kedatangan individu tersebut.

Keinginan untuk diterima oleh orang lain dan menghindari penolakan sosial merupakan sumber motivasi manusia. Penolakan sosial dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kesejahteraan hidup (*well-being*) dan fungsi sosial, yaitu permusuhan, menarik diri dan kecemburuan. Ada kecenderungan secara umum dari individu yang menghindari penolakan sosial, beberapa individu mengetahui dan bereaksi terhadap penolakan dengan lebih cepat tanpa memikirkan dampaknya. Reaksi yang berlebihan terhadap potensi penolakan disebut dengan sensitivitas terhadap penolakan (*rejection sensitivity*) (Downey dan Fieldman, 2010: 3).

Setiap orang pada umumnya pernah mengalami perasaan ditolak oleh orang lain namun dengan intensitas berbeda, demikian juga dengan para LGBT. Ada orang yang bisa menyikapi dengan baik sehingga tidak akan menimbulkan kecemasan ataupun reaksi yang berlebihan, sebaliknya ada juga orang yang menyikapi secara negatif sampai mengganggu aktifitas hidupnya sehari-hari. Perasaan mudah cemas, curiga, khawatir dan takut terhadap penolakan menurut Downey dan Fieldman disebut juga sebagai sensitivitas terhadap penolakan (Downey dan Fieldman, 2010: 3).

Dalam berbagai sumber tersebut, banyak dikemukakan bahwa seorang LGBT merupakan penyakit dan gangguan kejiwaan, meskipun dalam PPDGJ III sudah diperbaiki bahwa LGBT bukan lagi termasuk kedalam gangguan kejiwaan. Hal tersebut mengakibatkan seorang LGBT banyak diantaranya mengalami masalah sensitivitas terhadap penolakan. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki keinginan untuk diterima dalam setiap aspek kehidupan, baik itu diterima dari keluarga maupun orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Hanya saja penilaian yang muncul di masyarakat tidak selalu dalam bentuk penilaian positif, ada pula penilaian yang negatif. Hal ini yang mengakibatkan LGBT tidak dapat diterima sepenuhnya di masyarakat. Maka sebelum mereka siap menghadapi masyarakat luar, terlebih dahulu dibutuhkan penerimaan diri yang harus ada pada dirinya agar mereka tetap *eksis* di masyarakat. Dengan penerimaan yang positif yang ada

pada diri mereka, mereka bisa berkarya sesuai dengan talenta yang dimilikinya dan menghadapi kehidupan secara normal di tengah penolakan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas tujuan dari penelitian yakni untuk mengetahui pengaruh adakah hubungan antara sensitivitas terhadap penolakan dengan penerimaan diri pada komunitas LGBT di Kota Semarang. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil responden komunitas LGBT di Kota Semarang dikarenakan salah satu syarat penelitian adalah manageable, dapat dikelola dengan baik: kemudahan akses untuk meneliti, ketersediaan dan kesanggupan responden untuk diteliti, dan mudah dijangkau (ekonomis) (Silaswati, 2018: 84). Hal ini membuat peneliti tergerak untuk menjadikan komunitas LGBT di kota Semarang sebagai responden penelitian dikarenakan komunitas tersebut mudah dijangkau serta tersedianya responden untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Adakah hubungan antara sensitivitas terhadap penolakan dengan penerimaan diri pada komunitas LGBT?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris hubungan antara sensitivitas terhadap penolakan dengan penerimaan diri pada komunitas LGBT.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar komunitas LGBT nyaman terhadap pilihan orientasi seksualnya agar bisa menerima keadaan diri (internal) dan penolakan dari orang lain (eksternal) sehingga mampu menjalankan aktivitas sehari-hari serta dapat berusaha dan berupaya menggunakan pendekatan islam mereka mulai menyadari atas keadaan yang dirinya menyimpang.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian-penelitian yang ada sebelumnya, peneliti belum menemukan hasil penelitian yang sekaligus membahas dua variable

tersebut dalam bentuk skripsi. Namun terdapat penelitian yang membahas dua variabel tersebut di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nofiyanti dengan judul Hubungan antara Sensitivitas terhadap Penolakan dengan Kemandirian Penyandang Tuna Netra di DPC Pertuni Kota Semarang oleh Nofiyanti tahun 2013. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara sensitivitas terhadap penolakan dengan kemandirian penyandang tuna netra. Berarti semakin negatif sensitivitas terhadap penolakan maka semakin tinggi kemandirian penyandang tuna netra, semakin positif sensitivitas terhadap penolakan maka semakin rendah kemandirian penyandang tuna netra.
2. Hubungan Sensitivitas terhadap Penolakan dengan Kecemasan Sosial pada Wanita Bercadar Komunitas Niqab Squad di Kota Malang oleh Anzeli Lathifatul Karismaini tahun 2019. Di mana dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa tingkat sensitivitas terhadap penolakan wanita bercadar komunitas Niqab Squad Kota Malang berada pada kategori rendah, serta terdapat hubungan yang positif antara sensitivitas terhadap penolakan dengan kecemasan sosial pada wanita bercadar komunitas Niqab Squad kota Malang.
3. *Rejection Sensitivity and Depressive Symptoms in Women* oleh Ozlem Ayduk, Geraldine Downey, and Minji Kim tahun 2001. Pada penelitian ini menghasilkan bahwa wanita yang memiliki gejala depresi lebih rentan akan terjadinya sensitivitas terhadap penolakan dari pada wanita yang tidak memiliki gejala depresi saat mereka mengalami masalah interpersonal yang menyebabkan munculnya persepsi akan kegagalan pada tujuannya.
4. *Neural Dynamics of Rejection Sensitivity* oleh Ethan Kross, Tobias Egner, Kevin Ochsner, Joy Hirsch, dan Geraldine Downey tahun 2007. Penelitian ini meneliti tentang sistem saraf yang mendasari tanggapan terhadap isyarat penolakan social dan bagaimana tanggapan yang memunculkan variasi dari sensitivitas terhadap penolakan, disposisi untuk kecemasan terhadap adanya penolakan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan kritis yang membedakan antara individu RS rendah dan tinggi mungkin kegagalan atau ketidakmampuan kelompok terakhir untuk mengaktifkan top-down kontrol kognitif untuk mengatur respons terhadap penolakan.
5. *The Self-Fulfilling Prophecy in Close Relationships: Rejection Sensitivity and Rejection by Romantic Partners* oleh Geraldine Downey, Antonio L. Freitas, Benjamin Michaelis, dan Hala Khouri tahun 1998. Dalam penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan sensitivitas penolakan terbukti merupakan prediktor kuat dari putusnya suatu hubungan antar individu.

6. Korelasi antara Sensitivitas terhadap Penolakan dan Performansi Kerja Agen Asuransi Jiwa oleh Priscilla Fanifati Zebua tahun 2016. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa sensitivitas terhadap penolakan agen asuransi jiwa memiliki hubungan yang signifikan terhadap performansi kerja agen asuransi jiwa
7. Implications of Rejection Sensitivity for Intimate Relationships oleh Geraldine Downey dan Scott I. Feldman tahun 1996. Dalam jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang yang sensitive terhadap penolakan sosial cenderung memiliki rasa cemas, siap menerima dan memunculkan reaksi berlebihan pada saat berharap.
8. Penerimaan Diri dan Penerimaan Sosial pada Gay di Kota Makasar oleh Saleh Hariwibowo tahun 2017. Dapat disimpulkan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa proses yang dialami oleh seorang gay sebelum Ia memasuki tahap penerimaan diri. Proses tersebut yakni: proses awal menjadi gay, proses memahami dirinya sebagai seorang gay, dan proses penolakan diri. Di sisi lain, terdapat berbagai bentuk penolakan dari masyarakat juga mempengaruhi penerimaan diri mereka sebagai seorang gay. Mereka melakukan banyak macam strategi sebelum mereka berani membuka diri, antara lain: melakukan pra-kondisi, menjalani “dua dunia”, serta selektif dalam berteman dan memilih pasangan.
9. Penerimaan Diri pada Lesbian Dewasa oleh Maria Gisella tahun 2018. Dalam penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan di mana terdapat banyak hal yang mempengaruhi proses dalam penerimaan diri seorang lesbian seperti identitas diri, penolakan partisipan terhadap identitas diri, lingkungan, emosi, dan pandangan partisipan terhadap tuntutan peran yang ada di masyarakat dan penerimaan diri berbeda tiap individunya. Ketika seorang lesbian dapat menerima dirinya dengan baik, maka akan menghasilkan sesuatu yang positif dalam dirinya, seperti akan merasakan sedikit kebimbangan dan perasaan bersalah. Memang akan selalu ada emosi negatif baik kepada diri sendiri maupun terhadap lingkungan yang ia miliki. Namun hal tersebut bukan lagi menjadi masalah yang besar pada individu lesbian yang memiliki penerimaan diri yang baik.
10. Studi Deskriptif terhadap Penerimaan Diri pada Pria Homoseksual (Gay) oleh Ruth Intan Hutaeruk tahun 2019. Pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri pada homoseksual diawali adanya penolakan apabila dirinya seorang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan orang lain pada umumnya, sehingga berpengaruh pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan. Namun setelah mengakui dan menerima dirinya merupakan

seorang homoseksual responden merasa nyaman dengan keadaan dirinya serta berani *coming out* terutama pada teman terdekatnya. Keputusan untuk terbuka ke orang lain juga merupakan salah satu bahwa tanda mereka dapat menerima dan mengakui diri sebagai seorang homoseksual.

Dari beberapa penelitian di atas yang dijadikan rujukan oleh peneliti, penelitian tentang sensitivitas terhadap penolakan masih belum ditemukan penelitian yang berkaitan langsung antara dua variabel X dan Y, serta terdapat perbedaan yang signifikan dari komponen variabel-variabel yang digunakan, seperti variabel bebas dan variabel terikatnya. Akan tetapi penelitian terdahulu tetap memberikan sumbangsih yang akan sangat dibutuhkan oleh peneliti dan dapat dikembangkan dengan mengomparasikan dengan variabel lain. Pada penelitian ini memberikan pandangan baru dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, masih jarang daitemukan penelitian mengenai sensitivitas terhadap penolakan yang meneliti mengenai penerimaan diri pada kaum LGBT. Penelitian ini juga dilakukan dalam keadaan pandemi Covid-19 di mana peneliti harus melakukan penelitian melalui daring dan mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditentukan oleh pemerintah agar dapat mengurangi penyebaran virus. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dasar yang kuat dibandingkan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya sehingga penelitian ini memiliki dasar keunikan tersendiri untuk diteliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENERIMAAN DIRI

1. Pengertian Penerimaan Diri

Istilah "penerimaan diri" terdengar sederhana tetapi siapa pun yang mencoba mendefinisikannya akan mengetahui bahwa sebenarnya tidak demikian. Umumnya, penerimaan diri dikonseptualisasikan sebagai penegasan atau penerimaan diri terlepas dari kelemahan atau kekurangan. Secara etimologis, penerimaan berarti tindakan mengambil atau menerima sesuatu dengan sukarela atau menguntungkan (Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary 1994). Menurut Hayes, Strosahl, Bunting, Twohigh dan Wilson (2004: 7) "penerimaan melibatkan mengambil sikap kesadaran yang tidak menghakimi dan secara aktif merangkul pengalaman pikiran, perasaan, dan sensasi tubuh saat itu terjadi".

Penerimaan diri (Carson and Langer, 2006: 26) sangat penting untuk kesehatan mental. Tidak adanya kemampuan untuk menerima diri sendiri tanpa syarat dapat menyebabkan berbagai kesulitan emosional, termasuk kemarahan dan depresi yang tidak terkendali. Orang yang terjebak dalam evaluasi diri daripada penerimaan diri mungkin juga sangat membutuhkan dan mungkin mencurahkan banyak perhatian dan sumber daya pribadi untuk pengembangan diri serta mengkompensasi defisit pribadi yang dirasakan. Salah satu metode paling sederhana dan paling alami untuk mengurangi evaluasi diri dan menggantinya dengan penerimaan adalah dengan mengasumsikan pola pikir penuh perhatian daripada tanpa pikiran (Langer, 1989).

Pannes (dalam Hurlock, 1973) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu keadaan di mana individu memiliki keyakinan akan karakteristik dirinya, serta mampu dan mau untuk hidup dengan keadaan tersebut. Jadi, individu dengan penerimaan diri memiliki penilaian yang realistis tentang potensi yang dimilikinya, yang dikombinasikan dengan penghargaan atas dirinya secara keseluruhan. Artinya, individu ini memiliki kepastian akan kelebihan-kelebihannya, dan tidak mencela kekurangan-kekurangan dirinya. Individu yang memiliki penerimaan diri mengetahui potensi yang dimilikinya dan dapat menerima kelemahannya.

Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Hjelle dan Ziegler (1981) yang menyatakan bahwa penerimaan diri memiliki toleransi terhadap frustrasi menjengkelkan, dan toleransi terhadap kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menjadi sedih atau marah. Individu ini dapat menerima dirinya sebagai seorang manusia yang memiliki kelebihan dan kelemahan. Jadi, individu yang mampu menerima dirinya adalah individu yang mampu menerima kekurangannya sebagaimana dirinya mampu menerima kelebihanannya (Sari dan Nuryoto, 2002: 76).

Menurut Dariyo Agoes, Penerimaan diri (Self-acceptance) ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri, Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis dapat ditandai dengan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan diri secara objektif. Sebaliknya penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu (Agoes, 2007: 205).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat dapat diambil kesimpulan bahwa penerimaan diri ialah suatu kemampuan individu yang secara sadar mampu menerima keadaan yang ada pada dirinya, memberikan lebih banyak perhatian kepada dirinya sehingga ia lebih fokus akan kemampuan yang ia miliki serta mampu menoleransi setiap kekurangan dan kelebihan yang ia miliki.

2. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Aspek-aspek penerimaan diri menurut Sheerer (dalam Cronbach, 1963) adalah memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menjalani kehidupan, menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan individu lain, menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya, menempatkan dirinya sebagaimana manusia yang lain sehingga individu lain dapat menerima dirinya, bertanggung jawab atas segala perbuatannya, menerima pujian atau celaan atas dirinya secara objektif, mempercayai prinsip-prinsip atau standar-standar hidupnya tanpa harus diperbudak oleh opini individu-individu lain, tidak

mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan dan emosi-emosi yang ada pada dirinya (Sari dan Nurnyoto, 2002: 76-77).

Seperti yang diungkapkan Allport (dalam Hjelle dan Zeigler, 1992: 191) ciri-ciri seorang yang dapat menerima diri sebagai berikut:

- a. Mempunyai pandangan positif akan dirinya.
- b. Mampu mengatur dan mampu bertoleransi dengan perasaan frustrasi dan kemarahannya.
- c. Mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa membenci mereka apabila mendapatkan kritik.
- d. Mampu mengontrol emosi pada dirinya (depresi dan rasa marah).

Dalam beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan suatu proses di mana seseorang yang sudah bersedia menerima dirinya dalam keadaan apapun. Seperti dalam keadaan baik maupun buruk, susah ataupun senang, kekurangan ataupun kelebihan pada dirinya sendiri, dan dapat bersyukur atas apapun yang telah Tuhan berikan kepada dirinya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Faktor-faktor yang membentuk penerimaan diri. Menurut Hurlock (1947:288) ada beberapa faktor yang ikut andil dalam membentuk penerimaan diri pada seseorang, yaitu;

1. Pemahaman diri (*self-understanding*). Pemahaman diri ialah persepsi diri yang ditandai oleh genuiness, realita, dan kejujuran. Semakin seseorang memahami dirinya, semakin baik penerimaan dirinya.
2. Harapan yang realistis. Ketika seseorang mempunyai harapan yang realistis untuk menggapai sesuatu, hal ini dapat mempengaruhi kepuasan diri yang merupakan suatu hal yang nyata dari penerimaan diri. Harapan akan menjadi nyata jika dimunculkan oleh diri sendiri.
3. Tidak adanya hambatan dari lingkungan (*absence of environment obstacles*). Ketidakmampuan dalam mencapai tujuan yang realistis, akan terjadi jika terdapat hambatan dari lingkungan yang tidak mampu dikontrol oleh individu seperti diskriminasi ras, agama, jenis kelamin, bahkan orientasi seksual itu sendiri. Apabila hambatan tersebut dapat dihilangkan dan jika keluarga, teman sebaya atau orang-orang yang berada di sekitarnya

memberikan dukungan untuk mencapai tujuannya, maka seseorang akan dapat memperoleh sebuah kepuasan akan pencapaiannya.

4. Sikap sosial yang positif. Apabila seseorang telah mendapatkan sikap sosial yang positif, maka ia lebih dapat menerima dirinya. Tiga kondisi utama yang menghasilkan evaluasi positif antara lain ialah tidak terdapat prasangka terhadap orang lain, adanya apresiasi terhadap kemampuan sosial dan bersedianya individu mengikuti tradisi suatu kelompok yang ada.
5. Tidak adanya stress yang berat. Tidak adanya stress atau tekanan emosional yang berat menjadikan seseorang mampu bekerja secara penuh dan lebih berorientasi lingkungan dibandingkan berorientasi diri serta lebih merasa tenang dan bahagia.
6. Pengaruh keberhasilan. Sebuah ingatan akan kegagalan mampu meningkatkan sensitivitas terhadap penolakan pada diri sendiri, sedangkan sebuah pencapaian akan kesuksesan akan membuahkan hasil penerimaan diri.
7. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Sikap ini akan membuahkan hasil penilaian diri yang positif dan penerimaan diri. Proses identifikasi yang kuat pada umumnya terjadi pada masa kanak-kanak.
8. Perspektif diri yang luas. Seseorang yang perspektif dirinya luas pada umumnya ia memandang dirinya sama seperti apa yang orang lain pandang terhadap dirinya. Namun, jika ia tidak mampu menyesuaikan apa yang orang lain pandang akan dirinya, maka ia merupakan seseorang yang perspektif dirinya sempit.
9. Pola asuh yang baik pada masa anak-anak. Pendidikan yang dilakukan oleh guru maupun keluarga keduanya sangatlah penting. Penyesuaian terhadap hidup terbentuk sejak dini. Oleh karena itu pelatihan yang baik dalam pendidikan guru maupun keluarga sejak dini sangatlah penting.
10. Konsep diri yang stabil. Hanya konsep diri positif yang mampu mengarahkan seseorang untuk melihat dirinya secara konsisten.

4. Dampak Penerimaan Diri

Dampak yang dihasilkan dari penerimaan diri menurut Hurlock (1974) membagi menjadi dua kategori, yakni:

- a. Dalam penyesuaian diri. Mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, memiliki keyakinan diri (*self-confidence*) dan harga diri (*self-esteem*), lebih bisa menerima kritik, penerimaan diri yang disertai dengan rasa aman memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif.
- b. Dalam penyesuaian sosial. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati.

B. SENSITIVITAS TERHADAP PENOLAKAN

1. Pengertian Sensitivitas terhadap Penolakan

Menurut Downey&Feldman, Sensitivitas terhadap penolakan merupakan proses dinamik dari afektif-kognitif dan memiliki kecenderungan untuk mengalami kecemasan, mudah merasakan dan mengeluarkan respon secara berlebihan, serta dapat memberikan reaksi berlebihan pada situasi saat menerima isyarat penolakan dari orang sekitar (Downey dan Feldman dalam Romero-Canyas dan Downey, 2005: 132).

Merupakan suatu hal yang biasa terjadi dan berpotensi lebih mempengaruhi pengalaman pribadi. Namun, terdapat berbagai reaksi berbeda yang muncul pada setiap individu saat menghadapi penolakan. Tidak semua individu dapat merespon penolakan dengan tenang, ada pula individu yang memberikan tanggapan penolakan dengan respon lain, hal tersebutlah yang memberikan pengaruh dalam kesejahteraan hidup serta hubungan interpersonalnya, seperti menjadi mudah marah, muram, atau menarik diri dari lingkungannya (Kross dkk., 2007: 945). Kecemasan yang berlebihan terhadap isyarat penolakan dapat menyebabkan kondisi individu yang tidak mampu merespon dengan kepala dingin saat di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Schlenker dan Leary (dalam Segrin, 2000: 99) menyatakan bahwa kecemasan adalah hasil dari kemungkinan adanya evaluasi personal dalam situasi sosial secara nyata atau hanya imajinasi saja. Pengalaman masa lalu membentuk sebuah kecemasan yang melibatkan kesulitan kognitif dan afektif yang disertai proses autonomik, sehingga dapat mengurangi

objektivitas individu dalam berpikir. Hal tersebut yang nantinya memungkinkan seseorang menjadi fobia sosial saat menghadapi keadaan yang lebih sulit. APA (dalam Segrin, 2000: 99) menyatakan bahwa individu yang memiliki fobia sosial akan cenderung untuk memulai pembicaraan dengan cara tidak ramah dan bersikap waspada terhadap orang lain. Sebagian orang akan melakukan hal seperti menjauhi keadaan-keadaan sosial atau mungkin bersikap was-was dalam menjalin pertemanan, bahkan beberapa orang memilih untuk menutup diri terhadap orang lain. Bentuk dari kecemasan sosial yakni merasa cemas saat berinteraksi dengan orang lain, tidak mau berbicara di depan publik, dan memiliki perasaan malu yang berlebihan.

Seseorang yang mengalami kecemasan sosial mempunyai kecenderungan untuk memunculkan perilaku sosial yang digolongkan sebagai dampak hubungan interpersonal yang kurang optimal. De Paulo, Epstein, dan LeMay (dalam Segrin, 2000: 99) menyatakan bahwa perilaku sosial individu yang cemas cenderung untuk terhambat perkembangannya dan sering menarik diri dari lingkungan. Daly dan Capella (dalam Segrin, 2000: 99) menyatakan ketika berbicara seorang yang cemas menghindari kontak mata dengan lawan bicaranya, tidak seperti seorang pada umumnya yang akan menatap mata lawan bicaranya saat berbicara dengan orang lain, seorang yang cemas cenderung salah tingkah dan orang tersebut akan memberikan respon yang lebih lambat dalam menghadapi kemungkinan yang akan muncul dan membuatnya merasa tidak nyaman, bisa saja hal tersebut merupakan hasil dari proses kognisi saat berada dalam situasi sosial. Leary, Knight dan Johnson (dalam Segrin, 2000: 99) menyatakan bahwa sebenarnya individu yang cemas cenderung untuk membuat ungkapan yang aman, seperti pertanyaan, pernyataan resmi dan konfirmasi, dan menjauhi ungkapan yang mengandung resiko, seperti mengekspresikan informasi yang objektif.

Seseorang yang memiliki kecemasan cenderung kurang dalam kemampuan sosialnya dibanding dengan seseorang yang cukup dalam kemampuan bersosial, sering melabeli dirinya sendiri bahwa kemampuan bersosialnya tidak baik, cenderung kurang tepat dalam memaknai suatu keadaan, merasa kurang mampu bersosial, dan berpotensi meningkatkan bayangan akan penolakan. (Segrin, 2000: 100).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sensitivitas terhadap penolakan adalah suatu proses yang melibatkan fungsi kognitif dan afektif dalam membuat persepsi terhadap stimulus dari luar yang dicirikan dengan bentuk kecemasan berlebihan dan ditunjukkan dalam bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

2. Aspek-aspek Sensitivitas terhadap Penolakan

Aspek-aspek sensitivitas terhadap penolakan didasarkan pada definisi sensitivitas terhadap penolakan yang dinyatakan oleh Downey dan Fieldman (1996), yaitu:

- 1) Cenderung untuk mengalami kecemasan
- 2) Mudah merasakan adanya isyarat penolakan
- 3) Merespon secara berlebihan dan membesar-besarkan situasi saat melihat isyarat penolakan dari orang lain

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang yang memiliki sensitivitas terhadap penolakan cenderung lebih *overthinking* dibanding masyarakat pada umumnya. Mereka lebih mudah merasakan adanya penolakan dari orang lain, memberikan respon yang berlebihan ketika mendapatkan isyarat dari orang lain, dan cenderung mengalami rasa cemas yang berlebihan meskipun orang lain tidak memberikan banyak stimulus kepada orang tersebut.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sensitivitas terhadap Penolakan

a. Penolakan Orang Tua

Individu belajar untuk mengungkapkan ekspresi, menginterpretasikan emosi dan meregulasi perilaku berawal dari kehidupan dalam keluarga. Cara mengekspresikan emosi yang dialami, seperti perasaan tertekan, sedih, tersinggung, gembira ataupun bahagia, diketahui individu sejak lahir ke dunia. Penerimaan atau penolakan dari orang tua akan mempengaruhi kepribadian individu pada tahap perkembangan selanjutnya (Berns, 2010: 300).

Individu pada tahap perkembangan usia anak, dimanapun berada membutuhkan respon dan penerimaan positif dari orang tua dan figur lekat yang lain. Kebutuhan akan respon dan penerimaan positif ini jika tidak terpuaskan pada masa anak-anak, secara umum tanpa menitikberatkan pada konteks budaya, gender, umur, etnik, atau situasi lain, maka dapat menimbulkan dampak negatif pada anak. Dampak negatif yang muncul adalah anak-anak cenderung memiliki sifat bermusuhan dan agresif, tergantung atau memiliki kemandirian yang dipertahankan, memiliki harga diri dan kecukupan-diri (*self-adequacy*)

yang rendah, cenderung tidak dapat memberikan respon yang sesuai, secara emosional tidak stabil dan memiliki pandangan hidup negatif, selain itu masih banyak respon yang lain. Individu remaja ataupun dewasa yang mengetahui bahwa dirinya ditolak, memiliki kecenderungan untuk menjadi cemas dan merasa tidak aman, memiliki masalah dan gangguan perilaku, menjadi depresi atau memiliki dampak depresi, terlibat dengan penyalahgunaan obat dan alkohol serta masalah-masalah lain (Rohner dkk, 2007: 1).

b. Penolakan Teman Sebaya

Penerimaan dan kemampuan sosial diantara teman sebaya tergantung keinginan individu untuk bekerjasama dan berinteraksi secara positif. Individu yang populer dikalangan teman sebaya cenderung lebih sehat dan kuat secara mental, mampu berinisiatif dan memiliki keyakinan yang baik. Individu yang populer juga merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk beradaptasi, dapat diharapkan dan dipercayai, penyayang dan cenderung bertoleransi (Berns, 2010: 299).

Karakteristik individu yang ditolak teman sebaya yaitu pemalu, menarik diri, tidak jujur, tidak ada dukungan saat kehilangan, tidak memiliki inisiatif untuk berinteraksi, tidak memiliki kemahiran sosial, tidak mampu menginterpretasikan emosi orang lain, tidak mampu berkomunikasi dengan mudah, mudah menangis, mengganggu, jarang memuji, bersikap seperti atasan (*bossy*), agresif, memiliki perbedaan secara fisik, perilaku dan akademik serta memiliki reputasi sosial yang negatif (Berns, 2010: 299).

c. Penolakan Pasangan

Sensitivitas terhadap penolakan sebenarnya berkembang sebagai reaksi perlindungan diri terhadap penolakan dari orang tua, sistem ini merupakan argumentasi tepat untuk menggambarkan kecenderungan penyesuaian diri yang kurang baik pada individu usia dewasa, sehingga akan berdampak negatif saat menjalin hubungan dekat dengan pasangannya (Downey dan Fieldman, 1996: 1328).

Individu yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik memiliki kecenderungan untuk cemas terhadap persepsi penolakan yang diterima. Individu yang cenderung cemas mungkin akan (Downey dan Fieldman, 1996: 1328):

- 1) Mudah merasakan penolakan yang sengaja dilakukan oleh pasangan yang kurang sensitif dan memiliki tingkahlaku ambigu.
- 2) Merasa tidak aman dan tidak bahagia terhadap hubungan yang sedang dijalani.

- 3) Memberikan respon saat melihat penolakan atau memberi ancaman kepada pasangan dengan cara memusuhi, mengurangi dukungan kepada pasangan, cemburu atau mengendalikan tingkahlaku pasangan. Perilaku negatif ini akan mengurangi kepuasan pasangan terhadap suatu hubungan karena pasangan merasa diperlakukan tidak adil dan berlebihan.

d. Penolakan karena Karakteristik Status Kelompok

Status kelompok tertentu yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya memiliki kecenderungan terhadap persepsi penolakan yang diterima dari orang lain. Status kelompok tertentu antara lain kelompok gay, kelompok yang mengalami gangguan seperti gangguan kepribadian *borderline* (*borderline personality disorder*) dan penyandang autism, kelompok yang mengalami ketunaan (*disabled*) seperti para penyandang tuna netra dan sebagainya. Persepsi kelompok gay terhadap penolakan berawal dari penolakan dari orang tua pada masa perkembangan yang dilalui, kelompok ini cenderung tidak dapat diterima dalam keluarga karena memiliki abnormalitas orientasi seksual (Pachankis, Goldfriend dan Ramrattan, 2008: 313).

Kelompok lain selain gay yang cenderung mengalami sensitivitas terhadap penolakan antara individu yang memiliki gangguan kepribadian *borderline*. Ketidaksesuaian saat dalam emosi marah atau cemas yang diekspresikan secara berlebihan atau tidak terkendali, merupakan kriteria dari kelompok orang dengan gangguan kepribadian *borderline*. Ekspresi emosi marah atau cemas ini dihubungkan dengan sensitivitas terhadap penolakan yang dirasakan, walaupun demikian tidak semua individu dengan gangguan kepribadian *borderline* mengekspresikan emosi marah atau cemas secara berlebihan dan tidak terkendali. Individu yang memiliki kualitas hubungan dalam tingkatan baik cenderung tidak akan mengalami sensitivitas terhadap penolakan. Kualitas hubungan yang baik ini adalah dampak dari terapi yang dilakukan secara terapeutik (Berenson dkk., 2011: 1). Kualitas hubungan baik merupakan salah satu faktor yang akan mendukung penerimaan diri pada individu, terutama pada aspek emosi dan sosial.

Faktor yang menyebabkan sensitivitas terhadap penolakan terbagi menjadi empat, yaitu penolakan yang berasal dari orang tua, teman sebaya, pasangan dan karakteristik status kelompok. Individu yang pernah merasakan penolakan dari orang tua cenderung akan membekas di hati dan sulit untuk dilupakan. Penolakan dari teman sebaya dapat menjadi penyebab karena terutama pada usia remaja, individu membutuhkan pengakuan dan

penerimaan lebih tinggi daripada individu pada masa kanak-kanak. Penolakan yang berasal dari pasangan bisa bersumber dari pengalaman masa lalu individu, sedangkan faktor karakteristik status kelompok lebih menekankan kepada ciri-ciri suatu kelompok tertentu yang dianggap oleh masyarakat umum sebagai kaum pinggiran yang tidak diperhitungkan keberadaannya.

4. Dampak yang Diakibatkan dari Sensitivitas terhadap Penolakan

Strategi yang digunakan oleh individu sebagai dampak dari sensitivitas terhadap penolakan adalah strategi menjauhi dan berlebihan. Kedua strategi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Strategi Menjauhi

Strategi menjauhi ini terutama dilakukan oleh individu yang telah menjalin hubungan serius dengan seseorang. Hubungan romantis dengan pasangan akan cenderung dihindari karena individu merasa takut atau cemas apabila ditolak oleh pasangan saat menginginkan sesuatu. Strategi menghindari hubungan romantis ini sengaja dilakukan karena mengalami kecemasan dan ketakutan tersendiri sebelum terjalin kesepakatan untuk menjalin suatu komitmen (Downey dkk., 1999: 160).

Individu juga cenderung menangguhkan hubungan yang lebih serius, maksudnya adalah individu ini tidak memiliki niat menghindar tetapi hanya menangguhkan saja karena merasa takut dan cemas yang berlebihan. Peringkat yang lebih ekstrim lagi adalah individu yang menjauhi sama sekali keterlibatan dalam pembicaraan lebih mendalam mengenai hubungan romantis (Downey dkk., 1999: 161).

b. Strategi yang Berlebihan

Individu yang menggunakan strategi secara berlebihan dibedakan menjadi dua, yaitu memberikan respon yang tidak terlihat dan terlihat. Respon yang tidak terlihat meliputi pemaksaan dan kepatuhan. Pertama, pemaksaan individu yang mengalami sensitivitas terhadap penolakan terbagi menjadi dua, yaitu dengan cara membujuk atau mengancam akan melukai diri sendiri agar pasangan tetap bertahan memegang komitmen dalam menjalin hubungan. Kedua, kepatuhan individu yang mengalami sensitivitas terhadap penolakan diketahui melalui sikap menerima dan bertimbangrasa

terhadap kekerasan emosi, fisik atau seksual yang dilakukan pasangan. Kepatuhan yang dilakukan memiliki tujuan agar pasangan tetap bersedia mempertahankan hubungan (Young dan Furman, 2008: 299).

Respon terlihat yang dilakukan individu ditunjukkan melalui cara menarik diri; merasa sedih, muram atau tidak berdaya; marah dan bermusuhan. Individu yang mengalami sensitivitas terhadap penolakan cenderung menarik diri dan tidak memiliki keinginan untuk terlibat dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara umum maupun khusus. Dampak dari penarikan diri dalam interaksi sosial adalah adanya perasaan sendiri, merasa sedih dan tidak berguna, selain itu individu yang mengalami sensitivitas terhadap penolakan memiliki kecenderungan untuk cepat marah dan sikapnya terlihat bermusuhan (Downey dkk., 1999: 167).

Dampak dari sensitivitas terhadap penolakan dapat disimpulkan terbagi menjadi dua strategi yang digunakan seseorang, yaitu menjauhi dan berlebihan. Strategi menjauhi dibagi lagi dalam tiga cara yaitu menghindari, menanggukkan dan menolak sama sekali dalam menjalin hubungan romantis. Strategi berlebihan diekspresikan secara tidak terlihat dan terlihat. Strategi tidak terlihat melalui pemaksaan dengan cara membujuk atau mengancam dan kepatuhan mutlak agar hubungan romantis tetap langgeng. Strategi berlebihan yang terlihat ditunjukkan dengan cara menarik diri, menunjukkan emosi sedih, tidak berdaya, marah ataupun memusuhi.

C. LGBT

1. Pengertian LGBT

Sejak tahun 1990-an, kata LGBT lebih sering digunakan untuk mengganti frasa “komunitas gay” (Sinyo, 2014), istilah ini merupakan memiliki nilai yang lebih menggambarkan secara rinci komunitas tersebut. LGBT terdiri dari kelompok: 1) Lesbi: secara kasat mata, lesbian adalah seorang wanita yang memiliki tubuh wanita -tanpa melakukan penggantian jenis kelamin- yang secara fisik, perasaan, dan spiritual merasa tertarik dengan sesama jenisnya; 2) Gay: secara kasat mata, gay merupakan pria yang secara emosional maupun mental dan spiritual yang dirinya merasa tertarik dengan sesama jenisnya (pria); 3) Biseksual: seorang pria maupun wanita yang secara fisik, perasaan, dan spiritual dirinya menyukai/tertarik sesama jenisnya dan menyukai lawan jenisnya; 4) Transgender:

merupakan sekelompok orang yang secara biologis memiliki jenis kelamin wanita ataupun pria yang merasa identitas gendernya tidak sesuai dengan keadaan anatomi tubuhnya, sehingga ia memutuskan merubah/tidak merubah melalui operasi kelamin untuk menjadi sesuai dengan gender yang ia inginkan (APA: American Psychological Association, 2015).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengidentifikasi Lesbian ialah wanita yang menyukai/mencintai atau merasakan rangsangan seksual terhadap sesama jenisnya (KBBI, 2002:665).

Di Amerika Serikat dan negara-negara inggris lainnya, kata LGBT lebih banyak digunakan untuk menjadi ajang *coming out*. Istilah tersebut banyak sekali digunakan untuk media-media dan mayoritas komunitas yang berbasis identitas seskualitas dan gender yang ada di sana. Sebelumnya kata “homoseksual” dikatakan memiliki konotasi yang buruk dan cenderung diganti dengan kata “homofil” di era 1950-an dan 1960-an, setelah itu muncul frasa “gay dan lesbian” pada tahun 1970-an yang pada saat itu frasa tersebut menjadi lebih umum disebutkan. Setelah identitas kaum lesbian telah terbentuk dan semakin marak, muncul kaum biseksual dan disusul oleh kaum transgender yang meminta pengakuan dalam komunitas yang lebih besar. Setelah keramaian kerusuhan stomewall mereda, beberapa orang yang tergabung dalam komunitas gay dan biseksual menjadi tidak terlalu menerima akan adanya kaum biseksual dan transgender. Banyak masyarakat yang menentang kehadiran kaum-kaum LGBT ini dikarenakan sangat mengganggu perkembangan zaman di mana dikhawatirkan untuk usia anak-anak dan remaja akan mengikuti hal tersebut karna mereka mulai tumbuh akan perkembangan seksualnya. Hal ini sangat memprihatinkan di dalam masyarakat karena bukan hanya dampak terhadap anak tapi kaum LGBT ini mengancam kesehatan masyarakat pada umumnya, dan dalam kondisi keteraturan Kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di Indonesia akan menghadapi tantangan hukum dan perasangka yang tidak dialami oleh penduduk non-LGBT. Pengaruh kebudayaan termasuk kebiasaan hidup, nampak juga dalam berbagai gejala hubungan manusia dengan kehidupan sehari-hari (Shaleh&Wahab, 2004: 121). Di Indonesia, keadaan waria relatif lebih diakui. Hal ini disebabkan karena mereka pada umumnya tidak merahasiakan keadaannya sebagai waria. Tetapi, waria masih mendapat banyak stigmatisasi negatif di Indonesia. Ada yang dibuang keluarganya, ada yang sulit dapat pekerjaan, ada juga yang dibunuh. Ada juga waria yang diterima oleh keluarganya dan dapat pekerjaan di ruang publik yang selama ini menjadi sumber ekonomi. Sedangkan kaum gay dan lesbi, keadaannya berbeda. Mereka pada umumnya belum membuka diri

kepada keluarga atau masyarakat, dan kebanyakan kawin dengan lain jenis, yaitu secara heteroseksual. Disisi lain kaum yang memiliki seksualitas katanya menyimpang ini sering mendapatkan kekerasan, baik kekerasan fisik, psikis dan seksual (Nakhe'i:2012).

Kebanyakan homoseksual (Lesbian, Gay dan transgender) mulai menyadari dirinya mempunyai kecenderungan berbeda ketika dalam usia muda. Studi menunjukkan perilaku homosexual dan ketertarikan sesama jenis banyak dijumpai sejak usia 15, prevalensinya pada pria, di Amerika 20.8%, UK 16.3%, dan Amerika 18.5%. Sedangkan pada kelompok wanita masing-masing 17.8%, 18.6%, and 18.5% (Sell, 1995: 59). Keadaan ini memperlihatkan kelompok usia sekolah adalah usia yang rentan untuk mulai terlibat dalam hubungan sesama jenis. Sedangkan keputusan untuk menjadi homoseksual kebanyakan terjadi pada usia dewasa muda (Nugroho, 2010: 88) atau pada usia ketika mereka kebanyakan menjadi mahasiswa. Sekitar lebih dari satu decade terakhir, isu tentang lesbian, gay, biseksual dan transgender, atau dikenal dengan istilah LGBT, mengemuka di dunia. Ini tidak lain karena semakin terlihatnya berbagai masalah sosial termasuk kesehatan pada kelompok LGBT. Lesbian, gay dan biseksual adalah masalah identitas seks (sexual identities), sedangkan transgender adalah masalah identitas gender (gender identity). Masalah kesehatan yang dialami LGBT diantaranya penyakit terkait perilaku seks, merokok dan pemakaian narkoba, serta masalah psikologi seperti depresi atau bunuh diri. Masalah sosial yang sering dialami kelompok LGBT adalah stigma dan diskriminasi, termasuk akses ke pelayanan kesehatan.

2. Faktor-faktor Penyebab LGBT

LGBT pun bisa terjadi karena faktor keluarga, Perceraian orang tua dan sebagainya. Hubungan Peran tidak saja berubah pada titik yang demikian jelas, tetapi terus menerus selama kehidupan itu (Goode, 2004: 138).

- a. Faktor Psikogenetik (Psikodinamik), meliputi:
 - a) Pola asuh orang tua menurut Fatimah (2003, dalam Irawan, 2016:246) bahwa faktor psikologis amat penting dalam perkembangan kepribadian anak. Faktor-faktor tersebut ialah harmonisnya keluarga: hubungan ayah ibu dan anak, sikap orang tua yang penuh perhatian dan toleransi dengan kebijakan, merupakan suatu jaminan terhadap tidak berkembangnya kecenderungan homoseks atau gay.
 - b) Peristiwa Traumatik, Peristiwa traumatik bisa berdampak buruk terhadap seseorang, hal ini terjadi karena rasa trauma yang membekas pada diri seseorang mengakibatkan

ia menjadi seorang yang menghindari masalah agar tidak menjumpai hal yang sama pada kehidupannya lagi. Sehingga seseorang mengambil pilihan untuk menjadi seorang gay.

- b. Faktor Sosiogenetik (Lingkungan), meliputi: - Lingkungan/ pergaulan (faktor sosiogenetik) yang dikemukakan dalam PPDGJ II bahwa terjadinya perilaku homoseks atau gay ketika seseorang mengalami kekecewaan karena patah hati. Hal ini dapat menyebabkan seseorang menjadi membenci lawan jenis dan memiliki kedekatan yang lebih pada sesama jenis.
- c. Ekonomi: Kartono (2013, dalam Irawan, 2016: 247) didalam bukunya Patologi Sosial menyebutkan bahwa seseorang yang memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Definisi tersebut sejalan dengan Subadra (2007: 12) yang menjelaskan bahwa seseorang yang menjual dirinya dengan melakukan hubungan seks untuk tujuan ekonomi.

3. Karakteristik LGBT

Lesbian adalah seorang homosexual perempuan; perempuan yang mengalami percintaan atau tertarik secara seksual kepada perempuan lain. Istilah lesbian juga digunakan untuk mengexpresikan identitas seksual atau perilaku seksual berkaitan dengan orientasi sex.

Gay menurut kamus adalah seseorang yang tertarik kepada jenis kelamin yang sama dan tidak tertarik kepada sex lawan jenis. Gay pada dasarnya adalah istilah yang merujuk kepada seorang (laki laki) homosexual, yaitu laki laki yang berhubungan dengan sesama sejenis atau laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki. (Douglas, 2013: 69)

Biseksualitas adalah ketertarikan secara romantis, perilaku sexual atau ketertarikan secara sexual kepada laki laki dan perempuan. (APA, 2013; 2011; GLAAD, 2011), sumber lain menyatakan sebagai romantisme atau ketertarikan secara sexual kepada semua jenis kelamin atau identitas gender. Pada dasarnya istilah bisexualitas biasanya digunakan untuk menggambarkan ketertarikan romantis atau ketertarikan seksual dalam konteks manusia kepada orang lain tanpa membedakan laki laki atau perempuan. Transgender mengacu kepada identitas gender seseorang yang tidak terkait dengan jenis kelamin biologis yang diperolehnya sejak lahir.

Istilah transgender di Indonesia lebih banyak dikenal sebagai Waria, beberapa daerah juga mempunyai istilah yang menggambarkan transgender seperti, wadam, bencong (Jakarta), calabai (Sulawesi), dan wandu (Jawa). Pengetahuan masyarakat umum mengenai LGBT ini masih sangat terbatas, khususnya mengenai penyebab terjadinya perbedaan orientasi seksual dan identitas seksual ini. Tingkat pemahaman ini sangat mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap kelompok LGBT.

D. Hubungan antara Sensitivitas terhadap Penolakan dengan Penerimaan Diri

Sensitivitas terhadap penolakan merupakan proses dinamik dari afektif-kognitif dan memiliki kecenderungan untuk mengalami kecemasan, mudah merasakan dan mengeluarkan respon secara berlebihan, serta dapat memberikan reaksi berlebihan pada situasi saat menerima isyarat penolakan dari orang sekitar.

Merupakan suatu hal yang biasa terjadi dan berpotensi lebih mempengaruhi pengalaman pribadi. Namun, terdapat berbagai reaksi berbeda yang muncul pada setiap individu saat menghadapi penolakan. Tidak semua individu dapat merespon penolakan dengan tenang, ada pula individu yang memberikan tanggapan penolakan dengan respon lain, hal tersebutlah yang memberikan pengaruh dalam kesejahteraan hidup serta hubungan interpersonalnya, seperti menjadi mudah marah, muram, atau menarik diri dari lingkungannya (Kross dkk., 2007: 945). Kecemasan yang berlebihan terhadap isyarat penolakan dapat menyebabkan kondisi individu yang tidak mampu merespon dengan kepala dingin saat di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Penerimaan diri ialah suatu kemampuan individu yang secara sadar mampu menerima keadaan yang ada pada dirinya, memberikan lebih banyak perhatian kepada dirinya sehingga ia lebih fokus akan kemampuan yang ia miliki serta mampu menoleransi setiap kekurangan dan kelebihan yang ia miliki (Hurlock, 1974:72).

Menurut (Carson and Langer, 2006: 26) sangat penting untuk kesehatan mental. Tidak adanya kemampuan untuk menerima diri sendiri tanpa syarat dapat menyebabkan berbagai kesulitan emosional, termasuk kemarahan dan depresi yang tidak terkendali. Orang yang terjebak dalam evaluasi diri daripada penerimaan diri mungkin juga sangat membutuhkan dan mungkin mencurahkan banyak perhatian dan sumber daya pribadi untuk pengembangan diri serta mengkompensasi defisit pribadi yang dirasakan. Salah satu metode paling sederhana dan paling

alami untuk mengurangi evaluasi diri dan menggantinya dengan penerimaan adalah dengan mengasumsikan pola pikir penuh perhatian daripada tanpa pikiran (Langer, 1989: 128).

Penerimaan diri merujuk pada suatu konsep kesediaan dalam menerima dirinya sendiri yang mencakup keadaan fisik, psikis, serta pencapaian yang telah ia lakukan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Hurlock (1959:187) berpendapat bahwa individu yang bebas merasakan suatu tanpa beban adalah individu yang telah matang secara emosinya. Individu tersebut perasaannya tidak terbebani, tidak terhalang oleh apapun, dan tidak merasakan kekangan. Hal tersebut tidak berarti sebuah ekspresi emosi yang berlebihan, akan tetapi individu tersebut memiliki kontrol diri yang baik dalam dirinya sehingga ia mampu memunculkan ekspresi emosi yang sesuai dengan keadaan yang ada (Sari dan Nuryoto, 2002: 77). Seorang yang tidak dapat menerima dirinya maka akan menarik diri dari lingkungan di sekitarnya, tidak dapat membuka diri pada orang yang lain serta cenderung mengalami kecemasan karena ketidak mampuannya dalam mengontrol emosi. hal tersebut berhubungan dengan sensitivitas terhadap penolakan yang dialami seorang LGBT terhadap penerimaan dirinya di mana jika penerimaan diri pada seorang LGBT yang rendah akan memunculkan sensitivitas terhadap penolakan yang tinggi pada seorang LGBT.

Setiap manusia pada dasarnya membutuhkan adanya diterima dalam kehidupan, baik itu diterima dari keluarga maupun orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Hanya saja penilaian yang muncul di masyarakat tidak selalu dalam bentuk penilaian positif saja, ada pula penilaian yang negatif. Banyak komentar-komentar negatif tentang pandangan LGBT pada kalangan masyarakat luas yang mengakibatkan kaum LGBT menjadi tidak menerima dirinya sendiri karena penolakan-penolakan yang terus terjadi. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa seorang LGBT merupakan penyakit jiwa yang harus diobati dan disembuhkan. Namun sebenarnya dalam PPDGJ III sudah diperbaiki bahwa kaum LGBT bukan termasuk kedalam gangguan kejiwaan. Hal tersebut mengakibatkan seorang LGBT banyak diantaranya mengalami masalah sensitivitas terhadap penolakan. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki keinginan untuk diterima dalam setiap aspek kehidupan, baik itu diterima dari keluarga maupun orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Hanya saja penilaian yang muncul di masyarakat tidak selalu dalam bentuk penilaian positif, ada pula penilaian yang negatif. Hal ini yang mengakibatkan LGBT tidak dapat diterima sepenuhnya di masyarakat. Maka dibutuhkan penerimaan diri pada komunitas LGBT agar mereka tetap *eksis* di masyarakat. Dengan penerimaan yang positif terhadap mereka serta penerimaan akan dirinya sendiri, mereka bisa berkarya sesuai dengan talenta yang dimilikinya dan menghadapi kehidupan secara normal di tengah penolakan masyarakat.

E. Hipotesis

Dalam berbagai sumber, definisi hipotesis yang dibuat oleh para ahli dari berbagai sudut pandang. Menurut Rogers (1996, dalam Yam dan Taufik, 2021: 97): “hipotesis adalah dugaan tentatif tunggal yang digunakan untuk menyusun teori atau eksperimen dan diuji”; Creswell dan Creswell (2018, dalam Yam dan Taufik, 2021: 97): “Hipotesis adalah pernyataan formal menyajikan hubungan yang diharapkan antara variable independen dan variable dependen”; Abdullah (2015, dalam Yam dan Taufik, 2021: 97): “Hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian”. Berdasarkan uraian definisi dari beberapa ahli, bisa ditarik kesimpulan bahwa hipotesis merupakan sebuah dugaan sementara yang dihasilkan dari hubungan antar variabel yang harus diuji kebenarannya. Pemahaman atas hipotesis mencakup 3 proses utama, yakni 1) Mencari landasan teori untuk menyusun hipotesis; 2) Membuat kalimat atau teori terkait yang akan menjadi perantara antar variabel dependen dan independen guna membangun sebuah analisa.; 3) Memilih statistika yang tepat sebagai alat uji. Oleh karena itu, isi dari hipotesis ialah pernyataan sementara yang berbasis norma-norma terkait pada suatu fenomena atau kasus penelitian akan diuji dengan suatu metode atau statistika yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dari penelitian ini ialah:

- a. Terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan sensitivitas terhadap penolakan pada komunitas LGBT di kota Semarang
- b. Tidak terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan sensitivitas terhadap penolakan pada komunitas LGBT di kota Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah kuantitatif korelasional. Skema berpikir deduktif-induktif digunakan dalam penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif berawal dari adanya kerangka teori, gagasan maupun pendapat dari para *expert*, maupun pemahaman peneliti berdasarkan apa yang dialaminya dan dikembangkan menjadi problematika penelitian sekaligus penyelesaiannya untuk mendapatkan kebenaran berbetuk data empiris dan faktual saat berada di lapangan. Penelitian kuantitatif bermula dari adanya paradigma teoretik yang diubah menjadi data yang pada akhirnya terjadi penolakan atau penerimaan berdasarkan teori yang digunakan sebagai landasan (Bungin, 2004: 38).

Creswell (dalam Alsa, 2007: 13) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif bekerja dengan angka, datanya berujud bilangan dan data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesa penelitian yang sifatnya spesifik dan memprediksi apakah variabel tertentu mempengaruhi variabel lain. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode ilmiah atau saintifik karena telah memenuhi kaedah-kaedah ilmiah yaitu konkrit atau empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis.

B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah umum yang terdiri dari responden penelitian dengan karakteristik serta kualitas sama yang ditetapkan oleh peneliti untuk diambil data dan informasinya kemudian menarik kesimpulan (Latipun, 2015: 29). Dapat pula diartikan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari responden analisis yang karakteristiknya diprediksi sama (*predicted*). Adapun kriteria yang menjadi populasi dalam penelitian ini antara lain:

1. Komunitas LBGT
2. Berjumlah 30 orang
3. Berdomisili di Kota Semarang

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ditetapkan sebagai responden penelitian (Masykur dan Halim, 2016: 176). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua orang atau benda diteliti, melainkan cukup menggunakan sampel yang mewakilinya. Sampel merupakan bagian dari jumlah keseluruhan dan karakteristik yang dimiliki populasi. Menurut Issac dan Michael penentuan sampel dari populasi tertentu dapat dilakukan dengan taraf kesalahan 1%, 5%, dan 10% berdasarkan tabel sampel. Penelitian ini mengambil taraf kesalahan 1% atau 0,01 dengan jumlah signifikansi sebanyak 29. Adapun tabel Issac dan Michael tersaji dibawah ini.

N	Siginfikasi			N	Siginfikasi		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138
15	15	14	14	290	202	158	140
20	19	19	19	300	207	161	143
25	24	23	23	320	216	167	147
30	29	28	28	340	225	172	151
35	33	32	32	360	234	177	155
40	38	36	36	380	242	182	158
45	42	40	39	400	250	186	162
50	47	44	42	420	257	191	165
55	51	48	46	440	265	195	168
60	55	51	49	460	272	198	171
65	59	55	53	480	279	202	173
70	63	58	56	500	285	205	176
75	67	62	59	550	301	213	182
80	71	65	62	600	315	221	187
85	75	68	65	650	329	227	191
90	79	72	68	700	341	233	195
95	83	75	71	750	352	238	199
100	87	78	73	800	363	243	202
110	94	84	78	850	373	247	205
120	102	89	83	900	382	251	208
130	109	95	88	950	391	255	211
140	116	100	92	1000	399	258	213
150	122	105	97	1100	414	265	217
160	129	110	101	1200	427	270	221
170	135	114	105	1300	440	275	224
180	142	119	108	1400	450	279	227
190	148	123	112	1500	460	283	229
200	154	127	115	1600	469	286	232
210	160	131	118	1700	477	289	234
220	165	135	122	1800	485	292	235
230	171	139	125	1900	492	294	237
240	176	142	127	2000	498	297	238
250	182	146	130	2200	510	301	241
260	187	149	133	2400	520	304	243
270	192	152	135	2600	529	307	245

Gambar 1 *Sampel Issac dan Michael* (Sugiyono, 2012: 128)

Sementara itu untuk lebih terperinci dalam pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus perhitungan Isaac dan Michael (Sugiyono, 2013) sebagai berikut:

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

λ^2 dengan dk = 1, taraf kesalahan bias 1%, 5%, dan 10%. P = Q = 0,5. d = 0,05. s = jumlah sampel

Keterangan:

s : jumlah sampel

λ^2 : Chi kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan. Untuk derajat kebebasan 1 dan kesalahan 1% harga Chi Kuadrat = 6,635 (Tabel Chi Kuadrat)

N : jumlah populasi

P : peluang benar (0,5)

Q : peluang salah (0,5)

d : perbedaan antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi

Perbedaan bias 0,01; 0,5; dan 0,1

Untuk menggunakan rumus Isaac dan Michael ini, langkah pertama ialah menentukan batas toleransi kesalahan (error tolerance). Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dalam presentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, maka semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Misalnya dilakukan penelitian dengan batas toleransi kesalahan 10% (0,1), berarti memiliki tingkat akurasi sebesar 90%.

Pada penelitian ini didapatkan populasi sebanyak 30 responden LGBT yang tergabung dalam komunitas yang berada di kota Semarang dan ditentukan batas toleransi kesalahan sebesar 1% serta nilai d = 0,01. Maka dapat ditentukan jumlah sampel penelitian sebagai berikut:

$$s = \frac{6,635 \cdot 30 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,0001(30 - 1) + 6,635 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$s = \frac{49,762}{1,662}$$

$$s = 29,941 \text{ dibulatkan menjadi } 30$$

Pada perhitungan rumus di atas, maka dapat ditentukan jumlah sampel dalam pengumpulan data primer yaitu dilakukan terhadap 30 sampel responden LGBT yang tergabung dalam komunitas yang berada di kota Semarang.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling dapat diartikan sebagai teknik-teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel. Terdapat berbagai teknik sampling yang dapat digunakan dalam mengambil sampel. Penelitian ini menggunakan teknik sampling yakni Sampel jenuh. Sampel jenuh ialah teknik penentuan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2016:124), dalam penelitian ini, jumlah anggota sampel dalam komunitas LGBT sebanyak 30 sampel. Pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembatasan sosial yang diberlakukan oleh pemerintah untuk pencegahan penularan covid-19 dan pemberian perlakuan dilakukan secara daring atau *online*. Adapun kriteria responden yakni komunitas LGBT yang berdomisili di Kota Semarang.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat dari suatu objek yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012: 38). Adapun definisi dari variabel penelitian antara lain:

1. Definisi Konseptual

Adapun definisi konseptual menurut para ahli terkait dengan pengertian variabel penelitian antara lain:

a. *Penerimaan Diri (Y)*

Menurut Jersild (Faradina, 2016: 20), penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki.

Pannes menyatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana individu memiliki keyakinan akan karakteristik dirinya, serta mampu dan mau untuk hidup dengan keadaan tersebut (Sari dan Nuryoto, 2002: 75).

b. *Sensitivitas terhadap Penolakan (X)*

Menurut Fieldman dan Downey (dalam Zebua, 2016: 8), sensitivitas terhadap penolakan merupakan suatu konsep psikologis yang berbicara mengenai kecenderungan seseorang dalam bereaksi terhadap ekspektasi dan kekhawatiran akan kehidupan yang mungkin terjadi penolakan dalam berbagai situasi sosial.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan cara peneliti menguraikan atau mendeskripsikan variabel variabel penelitian. Menurut Sugiono, definisi operasional merupakan ketetapan atau kesimpulan sebuah atribut atau variabel oleh peneliti yang akan dilaksanakan dalam penelitian (Sugiyono, 2010: 38). Adapun definisi opasional dalam penelitian ini antara lain:

a. *Penerimaan Diri (Y)*

Penerimaan diri merupakan kemampuan individu dalam menerima keberadaan dirinya sendiri dalam keadaan apapun. Pengukuran variabel penerimaan diri diukur menggunakan skala penerimaan diri di mana skala tersebut memiliki penerimaan fisik, penerimaan perasaan atau emosi, penerimaan kepribadian, dan penerimaan akan keterbatasan diri (Fatonah dan Husna, 2020: 202). Jika semakin tinggi nilai yang didapatkan maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri pada individu. Jika semakin rendah nilai yang didapatkan, maka semakin rendah pula tingkat penerimaan diri dari individu.

b. *Sensitivitas terhadap Penolakan (X)*

Sensitivitas terhadap penolakan merupakan proses dinamika dari afektif-kognitif dan memiliki kecenderungan untuk mengalami kecemasan, mudah merasakan dan mengeluarkan respon secara berlebihan, serta dapat memberikan reaksi berlebihan pada situasi saat menerima isyarat penolakan dari orang sekitar. Pengukuran variabel sensitivitas terhadap penolakan diukur menggunakan skala sensitivitas terhadap penolakan. Menurut Menurut Downey dan Fieldman (1996, dalam Romero-Canyas dan Downey, 2005: 132) Skala ini mempunyai tiga aspek penelitian yaitu: cenderung untuk mengalami kecemasan, mudah merasakan adanya isyarat penolakan, merespon secara berlebihan dan membesar-besarkan

situasi saat melihat isyarat penolakan dari orang lain. Semakin tinggi nilai yang didapatkan, maka semakin tinggi pula tingkat sensitivitas terhadap penolakannya. Jika semakin rendah nilai yang didapatkan, maka semakin rendah pula tingkat sensitivitas terhadap penolakan dari individu.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada komunitas LGBT yang berdomisili di Kota Semarang dan penelitian ini dilakukan daring menggunakan *google form* yang dibagikan melalui media *WhatsApp* berlangsung dari tanggal 4 Juni 2022 hingga 9 Juni 2022.

E. Pengumpulan Data Penelitian

1. Jenis Data

Data merupakan atribut yang melekat pada suatu responden yang memiliki fungsi sebagai informasi legal dan diperoleh dengan suatu metode atau instrumen pengumpulan data (Ardiansyah, 2013: 9). Sebagai pengetahuan, terdapat dua jenis data yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif yakni data yang disajikan dalam bentuk angka atau nominal, yang diolah menggunakan teknik penghitungan matematika dan statistik. Adapun jenis data dalam penelitian ini antara lain:

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh dari responden penelitian secara langsung dengan menggunakan skala pengukuran terkait informasi yang ingin diperoleh dari subjek. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer, hal ini dikarenakan data yang akan dikumpulkan dari responden berupa kuesioner yang nantinya akan diolah secara kuantitatif. Adapun teknik yang digunakan untuk menggali data primer yakni melalui skala *Rejection Sensitivity* dan penerimaan diri yang diberikan kepada LGBT yang berdomisili di Kota Semarang dan diberikan secara *Online*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian membutuhkan alat untuk mengumpulkan sejumlah data mengenai masalah yang sedang diteliti. Alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan skala. Azwar (2010: 3-4) menyatakan bahwa skala adalah suatu prosedur alat ukur yang dipakai untuk mengukur aspek atau atribut dalam skala psikologi. Beberapa karakteristik skala digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 2 variabel yang akan diteliti yaitu skala penerimaan diri dan skala sensitivitas terhadap penolakan. Adapun rancangan aitem skala penerimaan diri dan sensitivitas terhadap penolakan adalah sebagai berikut:

1. Skala Penerimaan Diri

Pengukuran variabel penerimaan diri diukur menggunakan skala penerimaan diri di mana skala tersebut memiliki beberapa aspek yakni harapan yang realistis, yakin akan standar-standar dan memahami dirinya serta tidak terpaku pada pendapat orang lain, mengetahui batas kemampuan dirinya dan tidak melihat dirinya sendiri secara irasional, menyadari aset diri yang dimiliki dan merasa bebas untuk menarik dan melakukan apa yang dimau, menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Adapun *blue print* aitem skala sensitivitas terhadap penolakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 *Blue Print* Skala Penerimaan Diri

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Memiliki pandangan positif akan dirinya	1,9,17, 25,33	6, 14, 22, 30, 38	10
Mampu mengatur dan bertoleransi dengan perasaan frustrasi dan kemarahannya	3, 11, 19, 27, 35	8, 16, 24, 32, 40	10
Mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa membenci mereka apabila mendapatkan kritik	7, 15, 23, 31, 39	4, 12, 20, 28, 36	10
Mampu mengontrol emosi pada dirinya (depresi dan rasa marah)	5, 13, 21, 29, 37	2, 10, 18, 26, 34	10
Total	20	20	40

2. Skala Sensitivitas terhadap Penolakan

Skala sensitivitas terhadap penolakan didasarkan pada definisi sensitivitas terhadap penolakan yang dinyatakan oleh Downey dan Fielman (1996: 88), yaitu:

- 1) Cenderung untuk mengalami kecemasan
- 2) Mudah merasakan adanya isyarat penolakan
- 3) Merespon secara berlebihan dan membesar-besarkan situasi saat melihat isyarat penolakan dari orang lain

Adapun *blue print* aitem skala sensitivitas terhadap penolakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 *Blue Print* Skala Sensitivitas terhadap Penolakan

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Cenderung mengalami kecemasan	41, 44, 48, 51, 54	47, 57, 60, 63, 66	10
Mudah merasakan adanya isyarat penolakan	42, 45, 49, 52, 55	58, 62, 65, 67, 69	10
Merespon secara berlebihan dan membesar-besarkan situasi saat melihat isyarat penolakan	43, 46, 50, 53, 56	59, 61, 64, 68, 70	10
Total	15	15	30

Penyajian aitem dalam skala ini disusun berdasarkan *favorable* dan *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai). Aitem disebut berarah *favorable* bila isinya mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang akan diukur, sebaliknya aitem yang isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang dikur disebut aitem *unfavorable* (Azwar, 2010: 26-27).

Pemberian skor pada skala ini bergerak antara 1 sampai dengan 4. Aitem yang bersifat *favorable*, responden akan memperoleh nilai 4 jika menjawab (SS) sangat sesuai, jika menjawab S (sesuai) diberi nilai 3, nilai 2 untuk jawaban TS (tidak sesuai) dan nilai 1 jika jawaban responden STS (sangat tidak sesuai). Aitem yang bersifat *unfavorable*, jawaban STS (sangat tidak sesuai) diberi nilai 4, nilai 3 jika jawaban TS (tidak sesuai), nilai 2 untuk jawaban S (sesuai) dan nilai 1 untuk jawaban SS (sangat sesuai).

3. Uji Coba Instrumen

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode *tryout* terpakai atau biasa disebut uji coba terpakai. Pada metode ini penyebaran kuesioner yang hanya dilakukan satu kali yang artinya responden yang sudah ada langsung digunakan untuk uji coba atau digunakan sebagai data penelitian. Adapun analisis yang digunakan sebagai berikut:

a) Uji Validitas

Instrumen terbukti dapat mewakili aspek-aspek variabel dan diprediksi mampu mengungkap data yang diinginkan apabila telah dilakukan estimasi validitas. Tujuan validitas yakni untuk mengetahui sejauh mana ketepatan alat ukur dapat mengukur variabel yang hendak diukur. Uji validitas yang dilakkan yakni validitas isi (*content validity*) dan *expert judgment*. Validitas isi (*content validity*) merupakan pengujian untuk mengukur seberapa valid isi pernyataan atau pertanyaan sebuah angket yang mewakili keseluruhan aspek berdasarkan indikator-indikator tertentu. Sedangkan *expert judgment* merupakan penilaian validitas angket melalui penilaian oleh para ahli sesuai bidangnya. *Expert judgment* dilakukan melalui telaah baik secara kebahasaan maupun substansi (Arikunto, 2002: 69).

Aitem angket yang telah ditelaah dapat diujicobakan kepada 30 responden yang keseluruhan memiliki karakteristik yang hampir sama dengan responden penelitian. Angket diuji validitas dengan bantuan SPSS *versi 22 for windows*. Valid atau tidaknya aitem dapat dilihat melalui indeks korelasi *product moment person*, dengan level signifikansi 1%. Koefisien validitas yang digunakan yakni $>0,30$. Skor tersebut menginterpretasikan bahwa aitem telah sesuai dengan aspek dan memiliki daya beda yang baik. Dibawah ini merupakan tabel nilai dan kriteria korelasinya yang digunakan sebagai acuan dalam uji validitas (Azwar, 2010:173).

Koefisien validitas yang digunakan yakni $>0,30$ dan aitem yang tidak memenuhi persyaratan dinyatakan gugur. Adapun aitem yang memenuhi persyaratan berjumlah 40 aitem yang mewakili aspek mempunyai pandangan positif akan dirinya, mampu mengatur dan mampu bertoleransi dengan perasaan frustasi dan kemarahannya, mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa membenci mereka apabila mendapatkan kritik, mampu mengontrol emosi pada dirinya (depresi dan rasa marah). Adapun hasil SPSS uji validitas sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Aitem Skala Penerimaan Diri

Aspek	Nomor Item		Jumlah Aitem
	Favorable	Unfavorable	
Memiliki pandangan positif akan dirinya	1,9,17, 25,33	6, 14, 22, 30, 38	10
Mampu mengatur dan bertoleransi dengan perasaan frustrasi dan kemarahannya	3, 11, 19, 27, 35	8, 16, 24, 32, 40	10
Mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa membenci mereka apabila mendapatkan kritik	7, 15, 23, 31, 39	4, 12, 20, 28, 36	10
Mampu mengontrol emosi pada dirinya (depresi dan rasa marah)	5, 13, 21, 29, 37	2, 10, 18, 26, 34	10
Total	20	20	40

Keterangan: *skala yang gugur

Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Skala Sensitivitas terhadap Penolakan

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
	Favorable	Unfavorable	
Cenderung mengalami kecemasan	41, 44, 48, 51, 54	47, 57, 60, 63, 66	10
Mudah merasakan adanya isyarat penolakan	42, 45, 49, 52, 55	58, 62, 65, 67, 69	10
Merespon secara berlebihan dan membesar-besarkan situasi saat melihat isyarat penolakan	43, 46, 50, 53, 56	59, 61, 64, 68, 70	10

Total	15	15	30
--------------	-----------	-----------	-----------

Keterangan: *skala yang gugur

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan mengungkap bahwa sebuah instrument dapat dipercaya dan digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan data karena telah terindikasi baik. Aitem tergolong reliabel apabila telah memenuhi standar keandalan dari *Cronbach's Alpha* (Arikunto, 2002: 106) dan ditetapkan koefisien Cronbach's alpha dalam penelitian ini sebesar 0,60 (Azwar, 2010:140) Angket diuji reliabilitas dengan bantuan SPSS *versi 22 for windows*. Adapun skor kehandalan *Cronbach's Alpha* tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 5 Kriteria Koefisien *Cronbach's Alpha* (Suharsimi dan Arikunto, 2006: 106)

Nilai <i>Cronbach's alpha</i>	Tingkat kehandalan
0,00-0,20	Sangat Lemah
>0,20-0,40	Lemah
>0,40-0,60	Sedang
>0,60-0,80	Kuat
>0,80-1,00	Sangat Kuat

Reliabel artinya dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas mengacu pada tingkat kepercayaan yang tinggi pada suatu alat, yang dapat dianggap sebagai alat ukur yang baik sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data. Menurut Arikunto (2010: 221) alat yang dipercaya juga akan menghasilkan data yang dapat diandalkan. Sejalan dengan pandangan Sugiyono (2016: 121) instrumen yang dapat diandalkan adalah instrumen yang menghasilkan data yang sama tatkala mengukur objek beberapa kali. Peneliti menguji reliabilitas penelitian ini teknik *Alfa Cronbach* dibantu menggunakan *SPSS 22 for windows*. Untuk menginterpretasi koefisien reliabilitas, maka digunakan kategori menurut Sugiyono (2015: 184) yakni sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No.	Instrument	Reliability Statistic		Keterangan
		Jumlah Aitem	Cronbach's Alpha	
1.	Sensitivitas terhadap Penolakan	30	0,879	Reliabel
2.	Penerimaan Diri	40	0,792	Reliabel

Pada skala sensitivitas terhadap penolakan memiliki nilai *Alpha* sebesar $0,879 > 0,6$, pada skala penerimaan diri memiliki nilai *Alpha* sebesar $0,792 > 0,6$. Ketiganya memiliki nilai *Alpha* lebih besar dari 0,6 yang artinya instrumen sensitivitas terhadap penolakan dan penerimaan diri dapat dikatakan sebagai instrumen yang reliabel dalam kategori kuat dan sangat kuat.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian merupakan langkah yang terpenting dalam sebuah penelitian. Analisis data harus dilakukan secara benar agar memperoleh hasil penelitian yang sesuai lapangan. Analisis data dilakukan setelah angket dinyatakan valid dan reliabel. Angket tersebut diberikan kepada responden penelitian untuk diisi sesuai dengan keadaan yang ada. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Analisis Awal

Menurut Sugiyono, analisis pertama yang harus dilakukan yakni mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif atau melakukan skoring pada angket yang telah diisi oleh responden (Sugiyono, 2012: 135). Angket yang digunakan dalam penelitian menggunakan skala *likert*. Skala *likert* memiliki varian jawaban dari yang bersifat positif sampai negatif. Skala terdiri atas aitem *favorable* dan *unfavorable*. Analisis kuantitatif untuk aitem dapat diberi skor sesuai dibawah ini:

Tabel 3. 7 Nilai Skoring Aitem (Hajar, 2002:20)

No.	PERNYATAAN	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
		Skor	Skor
1.	Sangat sesuai	4	1
2.	Sesuai	3	2

3.	Tidak sesuai	2	3
4.	Sangat tidak sesuai	1	4

2. Analisis Data

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas Data

Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Apabila data tidak terdistribusi secara normal, jumlah sampel sedikit, jenis data bersifat nominal atau ordinal saja maka metode yang digunakan yakni statistik non parametric (Reksoatmodjho, 2009: 46). Uji normalitas data dapat menggunakan uji *kolmogorov smirnov* di mana data dikatakan normal apabila signifikannya lebih dari $> 0,05$ namun jika signifikannya $< 0,05$ maka data dikategorikan dalam data yang tidak normal. Pengujian normalitas data menggunakan bantuan program SPSS 22 (*statistical product and service*).

2) Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui adakah hubungan antara variabel X dan variabel Y linier atau tidak. Menurut Sugiono (2016: 265) pengujian linieritas adalah proses yang dipakai untuk menentukan apakah dua variabel tersebut mempunyai hubungan linier atau non linier. Sedangkan menurut Priyanto (2011: 46) mengutarakan bahwa uji liniertitas memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel dengan variabel yang lainnya. Jika kedua variabel tersebut linier maka akan memiliki nilai signifikan $P < 0,05$ kemudian secara teori jika dua variabel dikategorikan linier ketika signifikansi (*deviation for linier*) $P > 0,05$.

b. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji hipotesis asosiatif merupakan dugaan adanya hubungan antar variabel dalam populasi, melalui data hubungan dalam sampel. Untuk itu, dalam langkah awal pembuktiannya, perlu dihitung terlebih dahulu koefisien korelasi antar variabel dalam sampel, kemudian koefisien yang daitemukan tersebut diuji signifikansinya. Jadi menguji hipotesis asosiatif adalah menguji koefisien korelasi yang ada

pada sampel untuk diberlakukan pada seluruh populasi tempat sampel diambil. Terdapat tiga macam hubungan antar variabel, yaitu hubungan simetris, hubungan sebab akibat (kausal), dan hubungan interaktif (saling mempengaruhi). Untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara variabel-variabel tersebut.

Koefisien korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antar variabel. Arah hubungan dinyatakan dengan tanda positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan ditunjukkan dengan besarnya angka koefisien korelasi yang besarnya berkisar antara 0 sampai dengan ± 1 . Hubungan positif antara dua variabel memberikan arti bahwa naiknya salah satu variabel akan menyebabkan naiknya variabel yang satunya. Sedangkan hubungan yang negatif mengandung arti bahwa ketika salah satu variabel nilainya naik maka variabel yang lain turun.

Kuesioner sensitivitas dalam penelitian ini disertai lima alternatif jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Jenis aitem kuesioner ada dua macam, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* adalah pertanyaan yang seiring dengan pernyataan, sedang aitem *unfavorable* adalah pertanyaan yang tidak seiring dengan pernyataan. Skor tiap aitem kuesioner agresivitas berkisar antara 1 sampai 5 sebagaimana pada tabel 3.8. (Nofiyanti, 2013: 59-62)

Tabel 3. 8 Skor Jawaban Aitem

Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, semakin tinggi tingkat sensitivitas terhadap penolakannya. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek, semakin rendah pula tingkat sensitivitas terhadap penolakannya.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Subjek pada penelitian ini adalah komunitas LGBT yang berada di Kota Semarang. Adapun peneliti menggunakan seluruh anggota yang tergabung dalam komunitas tersebut dengan jumlah 30 orang mengacu pada tabel penentuan jumlah sampel *Isaac* dan *Michael* berdasarkan tingkat kesalahan 1%, 5% dan 10%. Jadi, sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang tergabung dalam komunitas LGBT yang berada di Kota Semarang dengan taraf kesalahan 1%.

2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah komunitas LGBT yang berada di Kota Semarang. Adapun peneliti menggunakan seluruh anggota yang tergabung dalam komunitas tersebut dengan jumlah 30 orang mengacu pada tabel penentuan jumlah sampel *Isaac* dan *Michael* berdasarkan tingkat kesalahan 1%, 5% dan 10%. Jadi, sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang tergabung dalam komunitas LGBT yang berada di Kota Semarang dengan taraf kesalahan 1%.

Tabel 4. 1 Tabel Deskripsi Data Penerimaan Diri dan Sensitivitas terhadap Penolakan

		Penerimaan Diri	Sensitivitas terhadap Penolakan
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		116.0667	68.1667
Std. Deviation		11.66762	8.42035
Minimum		97.00	50.00
Maximum		136.00	80.00

Berdasarkan hasil table deskripsi diatas bisa diketahui, pada variabel penerimaan diri yang diukur dengan skala *self-acceptance* skor data minimum yaitu 97 dan skor data maksimum adalah 136 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 116,06, serta *standard devitiation* sebesar 11,667. Sedangkan pada variabel sensitivitas terhadap penolakan yang diukur dengan skala *rejection sensitivity* memiliki skor data minimum adalah 50 dan skor data maksimum yakni 80 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 68, 166, serta *standard devitiation* sebesar 8,420.

a) Kategorisasi Variabel Penerimaan Diri

Tabel 4. 2 Kategori Skor Variabel Penerimaan Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X \geq (Mean) + 1SD)$	$\geq 127,72$	Tinggi
$(Mean - 1SD) < X < (Mean+1SD)$	$104,40 < X < 127,72$	Sedang
$X \leq (Mean - 1SD)$	$\leq 104,40$	Rendah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kategori skor skala penerimaan diri pada komunitas LGBT di Kota Semarang dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Skor dinyatakan memiliki penerimaan diri tinggi apabila skor $\geq 127,72$, dinyatakan memiliki penerimaan diri sedang apabila skor di antara 104,40-127,72, dan dinyatakan memiliki penerimaan rendah apabila $\leq 104,40$. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui perolehan skor skala penerimaan diri sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Tabel Distribusi Penerimaan Diri

KAT_PD				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RENDAH	7	23,3	23,3	23,3
SEDANG	18	60,0	60,0	83,3
TINGGI	5	16,7	16,7	100,0
Total	30	100,0	100,0	

b) Kategorisasi Variabel Sensitivitas terhadap Penolakan

Tabel 4. 4 Kategori Skor Variabel Sensitivitas terhadap Penolakan

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X \geq (Mean) + 1SD$	$\geq 76,58$	Tinggi
$(Mean - 1SD) < X < (Mean+1SD)$	$59,74 < X < 76,58$	Sedang
$X \leq (Mean - 1SD)$	$\leq 59,74$	Rendah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kategori skor skala sensitivitas terhadap penolakan pada komunitas LGBT di Kota Semarang dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Skor dinyatakan memiliki sensitivitas tinggi apabila skor $\geq 76,58$, dinyatakan memiliki sensitivitas terhadap penolakan sedang apabila skor di antara 59,74-76,58, dan dinyatakan memiliki sensitivitas terhadap penolakan rendah apabila $\leq 59,74$. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui perolehan skor skala sensitivitas terhadap penolakan sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Tabel Distribusi Sensitivitas terhadap Penolakan

KAT_RS

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RENDAH	30	100,0	100,0	100,0

B. Hasil Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi ini bertujuan untuk menguji suatu data apakah data memenuhi syarat untuk di analisis atau tidak. Uji asumsi yang dilakukan peneliti menggunakan uji normalitas dan uji linieritas.

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas

yang digunakan yaitu teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 22 *for Windows*. Suatu alat ukur dapat dikatakan signifikan apabila $\alpha = 0,05$ ini berarti bahwa, jika nilai $p > 0,05$, maka sampel yang digunakan oleh peneliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai $p < 0,05$, maka sampel yang digunakan oleh peneliti bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal Noor (2016: 146). Hasil uji normalitas dalam penelitian ini bisa dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Penerimaan Diri	Sensitivitas terhadap Penolakan
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	116.0667	68.1667
	Std. Deviation	11.66762	8.42035
	Most Extreme Differences		
	Absolute	.116	.122
	Positive	.116	.080
	Negative	-.099	-.122
Test Statistic		.116	.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan table di atas, diketahui pada uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* terlihat bahwa nilai signifikansi (*Asymp.Sig*) sebesar 0,200. Berdasarkan table tersebut nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau $P > 0,05$. Maka pada penelitian ini dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan antara variabel bebas dan variabel tergantung. jika pada baris linearity $P < 0,05$ dapat dikatakan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen berarti, serta pada baris deviation from linearity jika $P > 0,05$ maka

bersifat linier (Putu dan Agung, 2018:68). Data yang digunakan yaitu skala penerimaan diri dan sensitivitas terhadap penolakan. Data masing-masing variabel diolah dengan menggunakan teknik Anova dengan menggunakan SPSS 22 *for windows*. Adapun hasil uji linearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Linearitas Penerimaan Diri dengan Variabel Sensitivitas terhadap Penolakan

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sensitivitas terhadap Penolakan * Penerimaan diri	Between Groups	1876.667	23	81.594	2.727	.107
	Linearity	1046.231	1	1046.231	34.971	.001
	Deviation from Linearity	830.436	22	37.747	1.262	.414
	Within Groups	179.500	6	29.917		
	Total	2056.167	29			

Dari hasil yang disajikan dalam table di atas diketahui bahwa variabel penerimaan diri terhadap variabel sensitivitas terhadap penolakan memiliki nilai signifikansi *linearity* sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti memiliki hubungan linier sedangkan nilai *deviation from linearity* $0,414 > 0,05$ yang berarti terdapatnya hubungan linear antara variabel penerimaan diri dengan variabel sensitivitas terhadap penolakan.

3. Hasil Analisis Data

Tahap selanjutnya setelah uji asumsi adalah uji hipotesis. Uji hipotesis akan menguji hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan aplikasi SPSS 2.2 *for Windows* yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu sensitivitas terhadap penolakan (X) dan penerimaan diri (Y).

Tabel 4. 8 Hasil Uji Hipotesis

Correlations

		Penerimaan Diri	Sensitivitas terhadap Penolakan
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	1	.713**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Sensitivitas terhadap Penolakan	Pearson Correlation	.713**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berkorelasi karena Sig. (2-tailed) sensitivitas terhadap penolakan – penerimaan diri = 0,000 < 0,01

Tabel 4. 9 Dasar Pengambilan keputusan uji (Sugiyono, 2013)

Interval Koefisien (r)	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Lemah
0.20 – 0.399	Lemah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel diatas, uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan nilai koefisien korelasi 0,713 dengan kategori korelasi kuat dan nilai sig. (2-tailed) antara sensitivitas terhadap penolakandengan penerimaan diri adalah 0,000. Korelasi terbukti signifikan jika $p < 0,01$. Nilai signifikan (Pvalue) hasil uji hipotesis penelitian ini adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,01 ($0,000 < 0,01$) sehingga korelasi kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan.

Dari hasil pengujian antara penerimaan diri dan sensitivitas terhadap penolakan, diamati dari nilai koefisien korelasi serta nilai signifikansi maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara sensitivitas terhadap penolakan dengan penerimaan diri pada komunitas LGBT di Kota Semarang. Artinya, semakin tinggi semakin tinggi penerimaan diri, maka semakin rendah sensitivitas terhadap penolakan.

C. Pembahasan

Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris hubungan antara sensitivitas terhadap penolakan dengan penerimaan diri pada komunitas LGBT di Kota Semarang. Dalam penelitian ini terdapat pokok bahasan yaitu hubungan antara sensitivitas terhadap penolakan dengan penerimaan diri pada komunitas LGBT di Kota Semarang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang tergabung dalam komunitas LGBT yang berada di Kota Semarang.

Hipotesis yang didapatkan dari nilai koefisien korelasi tercatat 0,713, nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori korelasi kuat dan signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi dari uji hipotesis yang menunjukkan angka 0,000 yang mana $0,000 < 0,01$. Kemudian hasil analisis data korelasi sebesar 0,713 yang menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara variabel sensitivitas terhadap penolakan dengan penerimaan diri memiliki tingkat hubungan yang kuat. Angka koefisien juga menunjukkan nilai negatif, artinya semakin rendah sensitivitas terhadap penolakan maka semakin tinggi tingkat penerimaan diri pada komunitas LGBT begitu pula sebaliknya, semakin tinggi sensitivitas terhadap penolakan maka semakin tinggi penerimaan diri pada komunitas LGBT di Kota Semarang.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofiyanti (2013:88). “Hubungan antara sensitivitas terhadap penolakan dengan kemandirian penyandang tuna netra di DPC Pertuni Kota Semarang” menunjukkan bahwa tipe penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,620 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000, dimana $p < 0,01$. Berdasarkan analisis data, kesimpulan yang diambil dari penelitian ini yaitu ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara sensitivitas terhadap penolakan dengan kemandirian pada penyandang tuna Netra di DPC Pertuni Kota Semarang. Artinya tingkat sensitivitas sangat berpengaruh pada kemandirian yang dialami oleh penyandang tuna Netra di mana semakin positif sensitivitas terhadap penolakan maka semakin rendah kemandirian dan begitu pula sebaliknya.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Iacoveillo dkk. (2009: 196) yang menyebutkan bahwa individu yang mengalami sakit hati yang kritis dan merespon penolakan secara berlebihan akan memberikan dampak negatif pada pencapaian hidup, seperti kegagalan akademik atau tidak mendapat promosi di tempat kerja, selain itu mereka juga akan cenderung lebih rentan terhadap gangguan depresi dalam kehidupan interpersonal, sehingga dapat menghambat perkembangan kemandirian pada tahap selanjutnya.

Serta penelitian milik Karismaini Anzeli Lathifatul (2019:75) yang berjudul “Hubungan sensitivitas terhadap penolakan dan kecemasan sosial pada wanita bercadar komunitas niqab squad kota Malang” Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional, di mana hasil analisis uji korelasi product moment menunjukkan nilai korelasi (r) 0,684 dengan p 0,000 di mana $p < 0,01$. Artinya terdapat hubungan positif antara sensitivitas terhadap penolakan dengan kecemasan sosial pada wanita bercadar komunitas Niqab Squad Kota Malang.

Sensitivitas terhadap penolakan merupakan proses yang muncul dari afektif-kognitif dan memiliki kecenderungan untuk mengalami kecemasan, mudah merasakan dan mengeluarkan respon secara berlebihan, serta dapat memberikan reaksi berlebihan pada situasi saat menerima isyarat penolakan dari orang sekitar (Downey dan Fieldman dalam Romero-Canyas & Downey, 2005: 132). Beberapa unsur yang terjadi ketika seseorang mengalami sensitivitas terhadap penolakan yakni cenderung untuk mengalami kecemasan, mudah merasakan adanya isyarat penolakan, dan merespon secara berlebihan dan membesar-besarkan situasi saat melihat isyarat penolakan dari orang lain. Dari beberapa unsur tersebut diperlukan penerimaan diri di mana penerimaan diri pada individu dapat membantu untuk mengatasi berbagai penolakan yang ada di sekitarnya, serta dapat mengurangi sensitivitas yang dialami oleh masing-masing individu terutama pada seorang LGBT.

Dalam penelitian tentang penerimaan diri oleh Hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja disabilitas Bukesra Ulee Kareng di Kota Banda Aceh oleh Fadhila Tunnisa. Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri (hipotesis diterima). Hubungan positif ini menunjukkan bahwa tingginya konsep diri pada remaja disabilitas akan meningkatkan penerimaan diri menghasilkan analisis hipotesis data maka diperoleh $p=0,000$ ($p < 0,05$). Sebaliknya, rendahnya konsep diri pada remaja disabilitas akan menurunkan penerimaan diri. Hal

ini di dukung oleh Marliani (2015), yang menyatakan bahwa perkembangan konsep diri yang buruk yang mengakibatkan penolakan diri.

Selanjutnya penelitian bertemakan penerimaan diri yang berjudul meningkatkan penerimaan diri (*self-acceptance*) siswa kelas VIII melalui konseling realita di SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang tahun ajaran 2012/2013 yang dilakukan oleh Akbar Heriyadi. Hipotesis yang diajukan diterima yang berarti menunjukkan bahwa konseling individu dengan pendekatan realita berpengaruh positif atau dapat mengatasi rendahnya *self-acceptance* (penerimaan diri) siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bantarbolang.

Pelaksanaan penelitian ini peneliti telah berusaha memaksimalkan waktu yang tersedia, akan tetapi peneliti juga menyadari masih terdapat beberapa kekurangan yang mungkin akan berpengaruh pada hasil penelitiannya. Adanya keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian, karena proses pengambilan data dilakukan di masa pandemi covid-19, di sisi lain komunitas LGBT merupakan komunitas yang menjaga kerahasiaan identitas setiap anggotanya. Sehingga kegiatan penelitian lebih banyak dilakukan secara *online*, Peneliti tidak bisa secara intensif mendatangi komunitas LGBT secara langsung. Namun meskipun terdapat keterbatasan waktu, peneliti selalu berusaha agar tidak berpengaruh besar karena keterbatasan waktu yang ada.

Selain itu, dalam proses pengambilan data peneliti juga tidak dapat mengambil data responden secara langsung sehingga peneliti tidak dapat mengamati setiap anggota dari komunitas LGBT dengan seksama. Namun dapat dipastikan bahwa peneliti telah membagikan dan mengirim kuesioner kepada responden yang tergabung dalam sebuah komunitas LGBT yang berada di Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat hubungan antara sensitivitas terhadap penolakan dengan penerimaan diri pada komunitas LGBT di Kota Semarang. Artinya, semakin rendah sensitivitas terhadap penolakan, maka semakin tinggi penerimaan diri pada komunitas LGBT di Kota Semarang begitu pula sebaliknya. Tingkat keeratan hubungan antar variable X dan Y dapat dikatakan berhubungan secara negatif dan signifikan serta dikategorikan dalam hubungan yang tinggi.

B. Saran

Penelitian ini sebagaimana telah diungkapkan pada bab pertama, selain memiliki tujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara sensitivitas terhadap penolakan dengan penerimaan diri pada komunitas LGBT, juga memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat diaplikasikan di masa mendatang:

1. Bagi komunitas LGBT: agar meningkatkan potensi sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, Menyediakan waktu untuk mendengar berbagai informasi tetapi harus diimbangi dengan sikap selektif, sehingga hal-hal negatif yang diterima tidak sampai menghambat penerimaan diri, karena pengaruh dari sensitivitas terhadap penolakan akan meningkat akibat informasi negatif yang didengar. Serta bagi komunitas LGBT sebaiknya meningkatkan penerimaan pada diri sendiri sehingga dapat menekan terjadinya peningkatan sensitivitas terhadap penolakan.
2. Bagi peneliti selanjutnya: Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan skala yang singkat sehingga tidak muncul kejenuhan ketika mengisi skala pada responden saat mengisi.

DAFTAR PUSTAKA

- APA (American Psychological Association). (2015). *Definitions related to sexual orientation and gender diversity in APA documents*. Diambil dari <https://www.apa.org/pi/LGBT/resources/sex-uality-definitions.pdf>, diakses pada 26 Desember 2021.
- Ardiansyah, R. (2013). "Pengaruh deprivasi relatif terhadap perilaku agresi pada anak jalanan di lembaga pemberdayaan anak negeri (LPAN) griya baca kota malang". *Doctoral dissertation*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Arifin, K. (2014). "Pengaruh model pembelajaran guided discovery (penemuan terbimbing) terhadap hasil belajar matematika materi lingkaran siswa kelas VIII Di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Matematika. Institut Agama Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Azwar, S. (2010). *Tes prestasi: Fungsi dan pengembangan pengukuran dan prestasi pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2004). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Permada Media.
- Carson, S. H., & Langer, El. J. (2006). Mindfulness and self acceptance. *Journal of Rational Emotive & Cognitive-Behaviour Therapy*, 24, 1, 29-43 DOI: 10-1007/s10942-006-002-5.
- Corey, G. (1986). *Theory and practice counseling and psychotherapy*. (Penerjemah Mulyarto). 1995. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. IKIP Press.
- Darajat, Z. (1993). *Kesehatan mental*. CV Gunung Agung.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. PT Refika Aditama.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2009). *Al-Quran dan terjemahnya*. Pustaka Alifah.
- Downey, G., & Fieldman, S.I. (1996). Implications of rejection sensitivity for intimate relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 1327-1343 DOI: 10.1037/002-3514.
- Downey, G., Berenson, K., Coifman, K., & Rafaeli, E., (2011). The Rejection-rage contingency in borderline personality disorder. *Journal of Abnormal Psychology*, 10, 1-11 DOI: 10.1037/a0023335
- Downey, G., Bonica C., & Rincon C. (1999). Rejection sensitivity and adolescent romantic relationship. *In the development of romantic relationship in adolescenc*, pp. 148-174 DOI: 10.1016/CBO9781316182185.008
- Firman, W., Brown B.B., & Feiring, C. (1990). *Encyclopedia of homosexuality*. Garland Published.

- Dynes, W. R., Johanson W., & Percy, W. (2016). *Encyclopedia of homosexuality*. Garland Published.
- Erikson, E. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Gramedia
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikoborneo*, 4, 18-23 DOI 10.30872/psikoborneo.v4i1.3925.
- Hajar, I. (2002). *Statistik untuk ilmu pendidikan, sosial dan humaniora*. Pustaka Rizki Putra.
- Hayes, S. C., Strosahl, K. D., Bunting, K., Twohig, M., & Wilson, K. G. (2004). What is acceptance and commitment therapy? In S. C. Hayes & K. D. Strosahl (Eds.), *A practical guide to acceptance and commitment therapy*. Springer Science + Business Media LLC. DOI 10.1007/978-0-387-23369-7-1.
- Hjelle, L. A & Zeigler, D. J. (1992). *Personality theories: Basic assumptions, research and application*. MC Graw Hill.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga
- Hurlock, E.B. (1974). *Personality development*. Mc. GrawHill. Inc.
- Irawan, H. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi individu menjadi gay. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 4 (3), 235-248 ISSN 0000-0000
- Panchankis, J.E., Goldfried, M.R., & Melissa, E. (2008). Extension of the rejection sensitivity construct to the interpersonal functioning of gay men. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 76, 306-317 DOI 10.1037/002-006X.76.2.306.
- Kairil. (2015). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi manusia. *Jurnal EduBio Tropika*, 2, 51-97 ISSN2339-2649.
- Kross, E., Egner, T., Ochsner, K., Hirsch, J., & Downey, G. (2007). Neural dynamics of rejection sensitivity. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 19, 945-956 DOI 10.1162/jocn.2007.19.6.945.
- Latipun. (2015). *Psikologi Eksperimen*. UMM Press.
- Nofiyanti. (2013). “Hubungan antara sensitivitas terhadap penolakan dengan kemandirian penyandang tuna netra di dpc pertuni kota semarang”. *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung, Jurusan Psikologi.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-dasar statistik penelitian*. Gramasurya.
- Permatasari, V. & Gamayanti, W. (2016). Gambaran penerimaan diri (self-acceptance) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Psymphathic. Jurnal Ilmiah psikologi*. 3,1,139-153 DOI 10.15575/psy.v3i1.1100.
- Pusat Bahasa Indonesia. (2002). *Kamus besar bahasa indonesia*. Balai Pustaka.
- Reksoatmodjho, T. (2009). *Statistika untuk psikologi dan pendidikan*. Refika Aditama.

- Romero-Canyas, R., Downey, G., Berenson, Kathy., Ayduk, O., & Kang, N. J., (2010). Rejection sensitivity and the rejection-hostility link in romantic relationship. *Journal of Personality*, 78, 119-148 DOI 10.1111/j.1467-6494.2009.00611.
- Saputra, M. T. (2019). “Teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud dan psikososial erik H. Erikson”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
- Sari, E. P., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*. 2, 73 – 88 DOI 10.22146/jpsi.7017.
- Segrin, C. (2000). Interpersonal relationship and mental health problems. *in the communication and personal relationship*, pp. 95-112 (Volume Editor: K. Dindia & S. Duck). John Wiley & Sons. Ltd.
- Sessiani, L. A. & Hartanti, D. (2022). Eating pattern and eating behavior during covid-19 pandemic: survei on adults who work from home. *Indonesian Psychological Research*, 2655 –1640 DOI 10.29080/ipr.v4i1.647
- Silaswati, D. (2018). Pentingnya penentuan topik dalam penulisan karya ilmiah pada bidang ilmu akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9, 2086-4159 ISSN 2086-4159.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Suherman, E. (2003). *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. UPI.
- Suherry, Mandala, E., Mustika, D., Bastiar, R., & Novalino D. (2016). Lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) dalam perspektif masyarakat dan agama. *Jurnal Aristo*, 4, 89-99 DOI 10.24269/ars.v4i2.191.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Williams, J. C., & Lynn, S. J. (2010). Acceptance: an historical and conceptual review. imagination, cognition and personality. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 30, 5-56. DOI 10.2190/IC.30.1.c
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis dalam penelitian kuantitatif. *perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3, 2685-2527 DOI 10.33592/perspektif.v3i2.1540.
- Young, B.J., & Furman, W. (2008). Interpersonal factors in the risk for sexual victimization and its recurrence during adolescence. *Journal Youth Adolescence*, 37, 297-309 DOI 10.1007/s10964-007-9240-0.
- Zebua, P. F. (2016). “Korelasi antara sensitivitas terhadap penolakan dan performansi kerja pada agen asuransi jiwa”, *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Universitas Sanata Dharma Jogjakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

NOTA PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

No.

Berikut ini, usulan skripsi yang berjudul

HUBUNGAN ANTARA SENSITIVITAS TERHADAP PENOLAKAN DENGAN
PENERIMAAN DIRI PADA KOMUNITAS LGBT DI KOTA SEMARANG

Atas nama mahasiswa

Nama : La Vania Zahra

NIM : 1507016043

Semester : 13 (Tiga Belas)

Konsentrasi : Klinis

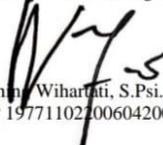
Dengan ini diterima / ~~tidak diterima~~ dengan judul tersebut dengan catatan sebagai berikut

1.
2.
3.
4.

Demikian nota persetujuan ini untuk dijadikan dasar penetapan pembimbing skripsi.

Semarang, 24 Agustus 2021

Ketua Jurusan Psikologi


Weni Wiharwati, S.Psi., M.Si
NIP 197711021006042004

Tembusan

1. Yang bersangkutan.
2. Arsip.



Lampiran 2

SKALA PENELITIAN SENSITIVITAS TERHADAP PENOLAKAN DENGAN PENERIMAAN DIRI

Skala hubungan sensitivitas terhadap penolakan dengan penerimaan diri pada lesbian, gay, biseksual, dan transgender

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya yakin mampu menghadapi segala tantangan dalam kehidupan				
2.	Saya merasa bingung jika mendapatkan masukan dari orang lain				
3.	Saya menyadari kekurangan dalam diri saya tanpa melupakan kelebihan yang saya miliki				
4.	Saya lebih meyakini pendapat orang lain dibandingkan pendapat saya sendiri				
5.	Perilaku saya berdasarkan nilai-nilai dan standar yang ada pada diri saya daripada yang tidak didasari oleh tekanan-tekanan dari luar				
6.	Saya ragu untuk menghadapi hari esok				
7.	Saya percaya pada kemampuan diri saya sendiri				
8.	Perbedaan yang dalam diri saya membuat saya sulit untuk maju				
9.	Saya merasa sederajat dengan orang lain pada umumnya				
10.	Perilaku saya bisa terpengaruh karena mendapat tekanan dari orang lain				
11.	Semua manusia tidak ada yang sempurna dan pasti memiliki kekurangan				
12.	Saya malu dengan keadaan latar belakang saya				
13.	Perilaku saya tidak mudah dikendalikan oleh orang lain				
14.	Saya merasa malu akan segala kekurangan yang ada pada diri saya				
15.	Saya tidak pilih-pilih dalam berteman				
16.	Saya merasa tidak pantas bergaul dengan masyarakat sekitar				
17.	Saya berusaha mengembangkan kelebihan saya				
18.	Saya lebih suka mendengarkan pendapat orang lain karena saya tidak yakin dengan kemampuan diri saya sendiri				

19.	Saya memiliki kekurangan dalam diri saya, namun hal tersebut tidak dapat menghambat saya untuk maju				
20.	Saya lebih memilih menjauhi orang yang mengkritik saya daripada saya dikritik				
21.	Saya memiliki rasa percaya diri yang tinggi				
22.	Saya merasa malu dengan perbedaan yang ada pada diri saya				
23.	Saya percaya pada kemampuan diri saya sendiri				
24.	Ketika menghadapi masalah yang sulit, saya akan melakukan hal negatif untuk melupakannya				
25.	Saya menganggap setiap masalah akan selalu ada jalan keluarnya				
26.	Saya merasa marah ketika ada orang yang mencela diri saya				
27.	Saya merasa menghadapi masalah dengan kemarahan hanya akan merugikan diri sendiri				
28.	Saya merasa malu ketika menjenguk warga yang sedang sakit di lingkungan saya				
29.	Saya dapat menerima celaan dan pujian dari orang lain secara terbuka				
30.	Perbedaan dalam diri saya menjadi penghambat untuk saya maju				
31.	Saya ikut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain				
32.	Saya merasa malu karena saya memiliki orientasi yang berbeda dari orang lain				
33.	Kehadiran saya selalu diterima oleh orang lain				
34.	Saya sering merasa tidak yakin dengan apa yang sedang saya rasakan				
35.	Saya dapat bertahan dari kepedihan dalam kegagalan serta dapat mengatasi keadaan yang emosional				
36.	Saya berusaha menutupi perbedaan yang ada pada diri saya dari orang lain				
37.	Saya mampu menyadari perasaan diri saya yang sesungguhnya				
38.	Saya merasa orang lain tidak menerima kehadiran saya karena latar belakang saya				
39.	Saya mampu terbuka tentang diri saya terhadap orang lain				
40.	Saya melampiaskan amarah saya kepada orang lain ketika saya dicemooh oleh orang lain				

41.	Saya merasa cemas jika akan berbicara dengan orang lain				
42.	Saya tidak berani meminta pertolongan orang lain ketika saya sedang dalam kesulitan				
43.	Saya belum bisa menerima bahwa saya memiliki perbedaan orientasi seksual dengan orang lain				
44.	Ketika berada di tempat yang ramai saya merasakan gemetar, pusing, bahkan sampai mual				
45.	Saya lebih senang jika berada di dalam rumah/tempat tinggal saya sendirian				
46.	Saya merasa bahwa tidak ada orang yang peduli dengan saya jika saya sedang membutuhkan bantuan				
47.	Saya sangat menikmati ketika saya bercerita dengan orang lain				
48.	Saya merasa sulit mengontrol emosi saya jika bertemu dengan orang lain				
49.	Saya tidak berani melakukan kegiatan yang saya inginkan karena perbedaan yang saya miliki				
50.	Saya lebih baik pergi karena takut apabila ada orang yang menyakiti perasaan saya				
51.	Saya tidak berani bercerita bahwa saya memiliki perbedaan orientasi seksual dengan orang lain				
52.	Saya merasa takut untuk bertanya kepada orang lain jika saya sedang bingung				
53.	Saya tidak dapat bekerja dengan tenang karena takut bila ada orang yang berpendapat buruk tentang saya				
54.	Saya merasa tidak berguna bagi orang lain				
55.	Saya merasa takut mengemukakan pendapat saya ketika sedang berdiskusi dengan orang lain				
56.	Saya hanya mau bergaul dengan orang-orang yang satu komunitas dengan saya				
57.	Saya merasa senang ketika berada di tempat keramaian seperti perkumpulan warga atau reuni bersama teman-teman sekolah				
58.	Saya berani untuk meminta pertolongan kepada orang lain ketika saya sedang kesulitan				
59.	Saya mampu menerima bahwa saya memiliki perbedaan orientasi seksual dengan orang lain				

60.	Saya mampu mengontrol emosi saya jika bertemu dengan keluarga besar saya				
61.	Saya merasa dikelilingi oleh orang-orang yang peduli dengan saya dan menerima keadaan saya				
62.	Saya senang mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang ada di lingkungan saya				
63.	Saya merasa nyaman menceritakan tentang perbedaan orientasi seksual saya kepada teman/keluarga saya				
64.	Saya merasa senang melakukan kegiatan yang melibatkan banyak orang				
65.	Saya mudah melakukan kegiatan yang saya senangi				
66.	Saya merasa bahwa saya memiliki banyak manfaat bagi orang lain				
67.	Saya lebih senang bertanya kepada orang lain jika saya sedang bingung				
68.	Saya bisa melakukan pekerjaan saya dengan tenang meskipun orang lain membicarakan saya				
69.	Saya senang memberikan masukan dan pendapat yang saya ketahui kepada orang lain				
70.	Saya berteman dengan semua orang tanpa memandang orientasi seksual mereka				

Lampiran 3

Hasil SPSS

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	30	100.0
Excluded a	0	.0
Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.879	.877	40

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.902	2.233	3.600	1.367	1.612	.110	40
Inter-Item Correlations	.151	.659	.855	1.514	1.298	.076	40

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
116.0667	136.133	11.66762	40

Reliability Sensitivitas

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	30	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.792	.858	30

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	7.888	1.633	116.067	114.433	71.061	525.321	30
Inter-Item Correlations	.158	.713	.857	1.570	1.201	.107	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	112.6333	135.551	.428	.	.881

VAR000 02	113.6333	127.068	.562	.	.873
VAR000 03	112.7333	132.823	.310	.	.879
VAR000 04	113.2333	130.668	.378	.	.877
VAR000 05	113.1333	137.223	.300	.	.884
VAR000 06	113.3000	126.976	.621	.	.873
VAR000 07	112.7667	131.289	.329	.	.877
VAR000 08	113.3000	131.803	.327	.	.879
VAR000 09	112.9667	128.033	.471	.	.875
VAR000 10	113.8333	133.937	.589	.	.882
VAR000 11	112.4667	125.913	.645	.	.872
VAR000 12	113.1000	123.817	.738	.	.870
VAR000 13	113.1000	131.472	.352	.	.879
VAR000 14	113.3667	124.792	.644	.	.871
VAR000 15	112.6667	125.540	.621	.	.872
VAR000 16	113.2333	126.737	.417	.	.876
VAR000 17	112.6667	130.092	.446	.	.876
VAR000 18	113.5000	127.914	.467	.	.875
VAR000 19	112.9667	134.792	.499	.	.880
VAR000 20	113.4667	125.637	.539	.	.873
VAR000 21	113.1667	133.868	.307	.	.881

VAR000 22	113.3333	127.471	.454	.	.875
VAR000 23	112.8000	129.683	.460	.	.875
VAR000 24	113.2000	126.097	.579	.	.873
VAR000 25	112.7000	128.907	.446	.	.875
VAR000 26	113.7333	132.961	.349	.	.881
VAR000 27	112.8000	126.924	.520	.	.874
VAR000 28	113.2333	123.564	.679	.	.870
VAR000 29	113.0333	129.551	.403	.	.876
VAR000 30	113.2000	123.545	.743	.	.869
VAR000 31	113.1667	131.730	.338	.	.879
VAR000 32	113.2333	125.840	.625	.	.872
VAR000 33	113.4333	136.254	.338	.	.884
VAR000 34	113.6667	131.402	.476	.	.878
VAR000 35	113.2000	133.959	.308	.	.881
VAR000 36	113.6333	127.413	.498	.	.874
VAR000 37	112.9333	132.685	.473	.	.878
VAR000 38	113.5333	132.947	.558	.	.881
VAR000 39	113.4000	139.007	.402	.	.887
VAR000 40	113.1333	126.602	.505	.	.874

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR000 41	249.8667	134.740	.935	.	.646
VAR000 42	250.0333	135.413	.858	.	.639
VAR000 43	250.0667	136.340	.789	.	.627
VAR000 44	250.1000	137.266	.791	.	.616
VAR000 45	249.5333	132.602	.737	.	.672
VAR000 46	249.8667	134.395	.887	.	.650
VAR000 47	250.1667	132.902	.870	.	.669
VAR000 48	250.0333	134.240	.734	.	.653
VAR000 49	250.0333	136.723	.718	.	.623
VAR000 50	249.6333	134.378	.911	.	.650
VAR000 51	249.7333	132.961	.952	.	.669
VAR000 52	249.9333	133.995	.855	.	.656
VAR000 53	249.7667	134.254	.634	.	.653
VAR000 54	249.9333	137.237	.876	.	.616
VAR000 55	249.8333	132.764	.836	.	.672
VAR000 56	249.9333	134.133	.749	.	.655
VAR000 57	250.1000	134.231	.766	.	.651

VAR000 58	250.3667	138.033	.698	.	.607
VAR000 59	250.4000	133.766	.763	.	.657
VAR000 60	250.4667	131.844	.879	.	.683
VAR000 61	250.2667	134.478	.981	.	.647
VAR000 62	250.3667	138.723	.702	.	.984
VAR000 63	250.0000	129.931	.935	.	.706
VAR000 64	250.2667	132.823	.792	.	.671
VAR000 65	250.5667	139.495	.638	.	.691
VAR000 66	250.3667	134.654	.831	.	.648
VAR000 67	250.6333	137.206	.661	.	.617
VAR000 68	250.3000	137.114	.721	.	.617
VAR000 69	250.5000	136.603	.966	.	.624
VAR000 70	250.7667	138.323	.604	.	.603
VARPD	136.3333	283.609	.713	.	.730
VARRS	184.2333	66.875	.601	.	.617

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
252.4000	139.421	11.80765	30

Frequencies

Statistics

	VARPD	VARRS
--	-------	-------

N	Valid	30	30
	Missin g	0	0
Mean		116.0667	68.1667
Std. Error of Mean		2.13021	1.53734
Median		117.5000	70.0000
Mode		98.00 ^a	62.00 ^a
Std. Deviation		11.66762	8.42035
Variance		136.133	70.902
Range		39.00	30.00
Minimum		97.00	50.00
Maximum		136.00	80.00
Sum		3482.00	2045.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

VARPD

	Frequen cy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 97.00	1	3.3	3.3	3.3
98.00	2	6.7	6.7	10.0
99.00	1	3.3	3.3	13.3
100.0 0	2	6.7	6.7	20.0
104.0 0	1	3.3	3.3	23.3
105.0 0	1	3.3	3.3	26.7
109.0 0	1	3.3	3.3	30.0
112.0 0	1	3.3	3.3	33.3
113.0 0	1	3.3	3.3	36.7
114.0 0	1	3.3	3.3	40.0

116.00	2	6.7	6.7	46.7
117.00	1	3.3	3.3	50.0
118.00	1	3.3	3.3	53.3
120.00	2	6.7	6.7	60.0
121.00	1	3.3	3.3	63.3
123.00	2	6.7	6.7	70.0
124.00	2	6.7	6.7	76.7
125.00	1	3.3	3.3	80.0
126.00	1	3.3	3.3	83.3
128.00	1	3.3	3.3	86.7
130.00	1	3.3	3.3	90.0
131.00	1	3.3	3.3	93.3
135.00	1	3.3	3.3	96.7
136.00	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

VARRS

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 50.00	1	3.3	3.3	3.3
51.00	1	3.3	3.3	6.7
56.00	1	3.3	3.3	10.0
57.00	2	6.7	6.7	16.7

62.00	3	10.0	10.0	26.7
63.00	2	6.7	6.7	33.3
65.00	1	3.3	3.3	36.7
66.00	1	3.3	3.3	40.0
67.00	1	3.3	3.3	43.3
68.00	1	3.3	3.3	46.7
70.00	2	6.7	6.7	53.3
71.00	1	3.3	3.3	56.7
72.00	2	6.7	6.7	63.3
74.00	2	6.7	6.7	70.0
75.00	3	10.0	10.0	80.0
76.00	2	6.7	6.7	86.7
77.00	1	3.3	3.3	90.0
79.00	1	3.3	3.3	93.3
80.00	2	6.7	6.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Correlations

		Penerimaan Diri	Sensitivitas terhadap Penolakan
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	1	.713**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Sensitivitas terhadap Penolakan	Pearson Correlation	.713**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Penerimaan Diri	Sensitivitas terhadap Penolakan
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	116.0667	68.1667
	Std. Deviation	11.66762	8.42035
Most Extreme Differences	Absolute	.116	.122
	Positive	.116	.080
	Negative	-.099	-.122
Test Statistic		.116	.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Means Linieritas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Sensitivitas terhadap Penolakan * Penerimaan Diri	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

Sensitivitas terhadap Penolakan * Penerimaan diri	Between Groups	(Combined)	1876.667	23	81.594	2.727	.107
		Linearity	1046.231	1	1046.231	34.971	.001
		Deviation from Linearity	830.436	22	37.747	1.262	.414
	Within Groups		179.500	6	29.917		
Total		2056.167	29				

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
VARRS * VARPD	.713	.509	.955	.913

Oneway

ANOVA

VARRS

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1876.667	23	81.594	2.727	.107
Within Groups	179.500	6	29.917		
Total	2056.167	29			

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
VARPD	54.486	29	.000	116.06667	111.7099	120.4234
VARRS	44.341	29	.000	68.16667	65.0225	71.3109

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : La Vania Zahra
2. Tempat, tanggal lahir: Semarang, 20 Februari 1998
3. Alamat : Jl. Lemah Gempal VI A/45 RT 007/RW IV Semarang
4. No. Hp : 085942091947
5. E-mail : lavaniazahra95@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang
2. MTs. Al-Wathoniyyah Semarang
3. SMA Negeri 14 Semarang

Demikian daftar riwayat hidup yang dapat saya cantumkan serta dibuat dengan sebenarnya.